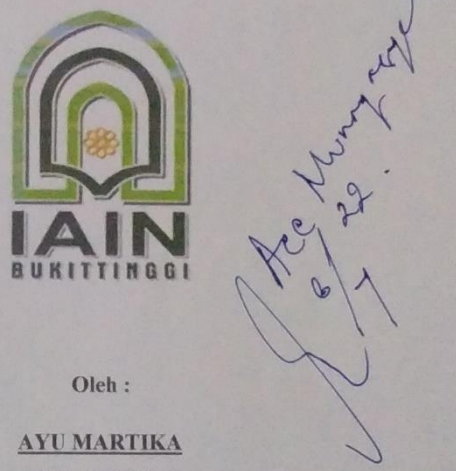
`PENGARUH KONSELING REALITAS TERHADAP PERILAKU NARSISTIK SISWA DI SMA NEGERI 5 BUKITTINGGI

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (SI) Pada Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi



Oleh :

AYU MARTIKA

NIM : 2617.057

PROGRAM STUDI BIMIBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TABIYAH DAN ILMU KEGURUAN(FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
2022 M/ 1444 H

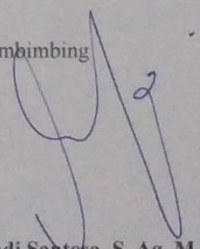
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama Ayu Martika, Nim 2617.057 judul: " Pengaruh Konseling Realitas Terhadap Perilaku Narsistik Siswa Di SMA N 5 Bukittinggi" Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat di setujui untuk diajukan kesidang munaqasah di FTIK UIN Bukittinggi

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat di pergunakan seperlunya

Bukittinggi, Juni 2022

Pembimbing



Budi Santosa, S. Ag, M. Pd

NIP.197304102009011006

ABSTRAK

Skripsi atas nama Ayu Martika, NIM 2617.057, Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi Tahun 2022. Judul **"Pengaruh Konseling Realitas Tehadap Perilaku Siswa Di SMA Negeri 5 Bukittinggi".**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Konseling Realitas terhadap perilaku siswa SMA Negeri 5 Bukittinggi. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purpossive sampling* yang berjumlah 13 orang. Data diperoleh melalui angket dengan menggunakan skala likert yang telah di uji validasinya.

Penelitian ini bersifat eksperimen *one group Pretest Posttest Design*, yaitu eksperimen yang dirancang hanya melibatkan satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Populasi adalah siswa kelas XI SMA Negeri 5 bukittinggi, Sedangkan sampel penelitian adalah 13 orang yang terindikasi perilaku narsistik yang diambil berdasarkan teknik sampel *purposive sampling* dan hasil *pretest*. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan skala likert. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis non parametrik dengan metode *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan bantuan (SPSS) versi 22.0.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil Sig. sebesar 0,001 yang < α (0, 05). Sehingga dapat dirumuskan hipotesisnya, jika nilai Sig. > 0, 05 maka tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan konseling kelompok melalui pendekatan konseling realitas terhadap perilaku narsistik siswa. Sedangkan jika Sig. < 0, 05 maka terdapat pengaruh positif dan signifikan konseling kelompok melalui pendekatan konseling realitas terhadap perilaku narsistik siswa. Hasil Sig yang diperoleh yaitu 0,001 yaitu kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan konseling kelompok melalui pendekatan konseling realitas terhadap perilaku narsistik siswa di SMA 5 Bukittinggi.

Kata Kunci: Perilaku Narsistik

SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Martika

Nim : 2617.057

Fakultas/Jurusan :Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruaan/ Program Studi Bimbingan Dan Konseling

Jurusan : Bimbingan Dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul " Pengaruh Konseling Realitas Terhadap Perilaku Narsistik Siswa Di SMA N 5 Bukittinggi " Adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat, apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk digunakan sebagaimana mestinya

Bukittinggi, Juni 2022

Saya Yang Menyatakan

Ayu Martika

Nim 2617.057

Persembahan

Alhamdulillah segala puji allah SWT, kita memuji-nya dan meminta pertolongan,pengampunan serta petunjuk kepada-nya kita berlindung kepada allah dari kejahatan diri kita dan keburukan amal kita, barang siapa mendapatkan dari petunjuk allah maka tidak akan ada yang sesat maka tidak ada pemberian petunjuk baginya aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-nya semoga doa, shalawat tercurah pada junjungan dan suri tauladan kita Nabi Muhammmad SAW, keluarganya dan sahabatnya serta siapa saja yang mendapatkan petunjuk hingga hari kiamat amin

dan semua orang yang kucintai yang setia memberiku semangat serta menemaniku dalam setiap proses yang dilalui .

Kepada kedua orang tua dan kakakku

Ayah tercinta yang teramat luar biasa Ali Umar B, Ibu tersayang Kaimar, serta kakaku Hendri Eka Putra yang tiada henti mendoakan, memperjuangkan segala sesuatu yang dibutuhkan, memberi dukungan dan memberi rasa cinta yang luar.

biasa sejak awal memulai studi hingga akhir proses studi ini

teman-teman bimbingan dan konseling Iain Bukittinggi Angkatan 2017

serta seluruh teman-teman dan sahabat tercinta yang senantiasa memberikan dukungan selama menjalani pendidikan di Iain Bukittinggi.

Terima kasih

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji beserta syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan berkat, rahmat dan karunia-Nya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan yang berjudul **"Pengaruh Konseling Realitas Terhadap Perilaku Narsistik Siswa Di SMA Negeri 5 Bukittinggi"**. Shalawat beriringan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat-Nya kepada keilmuan dan ilmu pengetahuan yang luas.

Penulisan skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat untuk meraih gelar sarjana Program Studi Bimbingan dan Konseling di UIN Bukittinggi. Penelitian skripsi ini berhasil mendapat dukungan moril dan material yang sangat luar biasanya. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih kepada Ibunda Kaimar, ayahanda Ali Umar B, dan kakak ku Hendri Eka Putra berserta istrinya Elviana serta kakak-kakak penulis yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya. Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M. Hum selaku Rektor, Bapak Dr. Asyari, M. Si selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Novi Hendri, M. Ag selaku Wakil Rektot II dan Bapak Dr. Miswardi, M. Hum selaku Wakil Rektor III UIN Bukittinggi.
2. Ibu Dr. Zulfani Sesmiarni, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Dr. Iswantir, M. Ag selaku Wakil Dekan I, Bapak Charles, M. Pd.I selaku Wakil Dekan II dan Bapak Dr. Supratman Zikri, M. Pd selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

3. Ibu Alfi Rahmi, M. Pd selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling UIN Bukittinggi.
4. Ibu Oktarina Yusra, Lc. MA selaku dosen penasehat akademik penulis yang telah membantu penulis dalam menimba ilmu di UIN Bukittinggi.
5. Bapak Budi Santosa, S.Ag.,M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu serta tenaganya untuk keberhasilan penulisan skripsi ini. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan dan karyawati UIN Bukitinggi yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan.
6. Bapak Dodi Pasila Putra M. Pd dan Dr Rahmi M.pd, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam melakukan uji validasi instrument.
7. Bapak Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Bukittinggi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah kepada peneliti.
8. Bapak dan Ibu Guru SMA Negeri 5 Bukittinggi yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian di sekolah ini.
9. Seluruh siswa kelas 12 SMA Negeri 5 Bukittinggi yang telah bersedia untuk mengisi angket yang penulis berikan.
10. Sahabat dekat peneliti Desma wati S.Pd, dan Elisa Nanda Pratiwi S.Pd, yang telah memberikan bantuan, masukan dan semangat kepada peneliti.
11. Rekan-rekan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2017 yang banyak memberikan masukan, kritikan, saran dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini

12. Semua pihak yang telah membantu peneliti selama menyelesaikan studi di UIN Bukitinggi tanpa terkecuali yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu

Atas segala bantuan yang telah diberikan penulis mengucapkan terimakasih, semoga apa yang telah diberikan bernilai ibadah dan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda Amin. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, Juni 2022

Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK ii

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI vi

DAFTAR TABEL 48

DAFTAR GRAFIK 68

DAFTAR GAMBAR 44

DAFTAR LAMPIRAN xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifkasi Masalah 10
C. Batasan Masalah 10
D. Rumusan Masalah 11
E. Tujuan Penelitian 11
F. Manfaat Penelitian 11
G. Penjelasan Judul 12
H. Sistematika Penulisan 14

BAB II LANDASAN TEORI 16

A. Terapi Realitas
    1. Pengertian Konseling Realitas 16
    2. Tujuan Konseling Realitas 21
    3. Teknik-Teknik Konseling Realitas 24
    4. Suasana Konseling Realitas 26
    5. Ciri-ciri Konseling Realitas 27
B. Perilaku Narsistik
    1. Pengertian Perilaku Narsistik 29
    2. Ciri-Ciri kepribadian Narsistik 35
    3. Aspek-Aspek Narsistik 36
    4. Dampak Perilaku Narsistik 37
    5. Factor-Faktor Penyebab Kepribadian Narsistik 38
C. Penelitian Relevan 42
D. Kerangka Konseptual 44
E. Hipotesis 45

BAB III METODE PENELITIAN 46

A. Jenis Penelitian 46
B. Rancangan Penlitian 48
C. Lokasi Penelitian 49

D. Subjek Penelitian (Populasi dan Teknik Sampling) 49
E. Prosedur Penelitian 51
F. Teknik Pengumpulan Data 53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 64

A. Deskripsi data penelitian 65
B. Gambaran hasil dari pretets dan posttest 67
C. Pengajian persayataan analisis data 71
D. Pembahasan 79

BAB V PENUTUP 80

A. Kesimpulan 80
B. Saran 81

DAFTAR KEPUSTAKAN 82

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Rancangan Penelitian One Group Pretest-Posttest Design 48
Tabel 3. 2 Populasi Penelitian 50
Tabel 3. 3 Sampel Penelitian 51
Tabel 3. 4 Model Kualifikasi Jawaban Angket 55
Tabel 3. 5 Keterangan Valid Dan Tidak Valid Hasil Uji Coba 58
Tabel 3. 6 Uji Reliabilitas 59
Tabel 3. 7 Data Interval 61
Tabel 4. 1 Kegiataan Pelakaksanan Eksperimen 65
Tabel 4. 2 Hasil Pretest Dan Posttest Perilaku Narsistik Siswa 67
Tabel 4. 3 Gambaran Hasil Rata-Rata Pretest Dan Posttest 69
Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Skor Pretest Dan Posttest 70
Tabel 4. 5 Tests Of Normality 72
Tabel 4. 6 Uji Wilcoxon 74

DAFTAR GRAFIK

Grafik 5. 1 Grafik Perbedaan Hasil *Pretest* Dan *Posttest* 66
Grafik 5. 2 Sebaran Data 72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual 44

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. Skala Uji Coba Penelitian

1. Lampiran A. 1 Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Peneltian
2. Lampiran A. 2 Instrumen Uji Coba Penelitian
3. Lampiran A. 3 Tabulasi Uji Coba Instrumen Penelitian
4. Lampiran A. 4 Hasil Uji Coba Penelitian

LAMPIRAN B. PENELITIAN

1. Lampiran B. 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian
2. Lampiran B. 2 Instrumen Penelitian
3. Lampiran B. 3 Tabulasi Instrumen Penelitian
4. Lampiran B. 4 Lembar Validasi Instrumen
5. Lampiran B. 5 Surat Bebas Plagiat
6. Lampiran B. 6 Surat SK Pembimbing
7. Lampiran B. 7 Surat Izin Penelitian Dari Kampus
8. Lampiran B. 8 Surat Izin Penelitian Dari Cabang Dinas Pendidikan Bukittinggi
9. Lampiran B. 9 Surat Balasan Penelitian Dari Sekolah
10. Lampiran B. 10 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[1]

Manusia pada dasarnya makhluk sosial artinya manusia selalu mengadakan interaksi dengan lingkungan untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Induvidu selalu berusaha mencapai hubungan yang harmonis dengan lingkungannya. Manusia juga dituntut untuk mampu mengatasi segala masalah yang timbul sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan sosial dan harus mampu menampilkan diri sesuai dengan norma yang berlaku.[2]

1Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I.

[2]Reza Mina Pahlewi,"*Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Terapi Realita Untuk Mengurangi Gejala Narcissistic Personality Disorder Pada Siswa Kelas Ix Smp Piri Ngaglik"*, Jurnal Bimbingan Dan Konseling,Vol.2, No. 1, Tahun 2017, Hal: 93

Di dalam Corey Konseling Realitas merupakan konseling yang berlandaskan pada *control theory* dari William Glasser yang menyatakan bahwa perilaku manusia itu memiliki tujuan untuk memenuhi apa yang diinginkan oleh individu itu sendiri. Konseling realitas berpandangan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk membuat pilihan dalam kehidupannya dan harus menerima konsekuensi berupa tanggung jawab yang mengikuti pilihan yang telah diambilnya.[3]

Konseling realitas di kembangkan oleh William Glesser, seorang insinyur kimia sekaligus psikiater pada tahun 1950-an. Kehadiran terapi realitas di dunia konseling tidak terlepas dari pandangan psikoanalisis dimana Glesser menganggap bahwa aliran Freud tentang dorongan harus berubah dengan landasan teori yang lebih jelas menurutnya. psikiater konvensional kebanyakan berlandasan asumsi yang keliru sehingga dari pengalamanya sebagai seseorang psikiatri mendorongnya melahirkan konsep baru yang dikenalkannya sebagai terapi realitas.[4]

Konsep realitas dicetuskan oleh William yang lahir pada 1952 dan menghabiskan masa kanak-kanak dan remajanya di Cliveland, Obio. Pertumbuhannya relative tanpa hambatan, sehingga ia memahami dirinya sebagai lelaki yang baik. Glasser meninggalkan kota kelahiranyan setelah ia

[3]Reza Mina Pahlewi,"*Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Terapi Realita Untuk Mengurangi Gejala Narcissistic Personality Disorder Pada Siswa Kelas Ix Smp Piri Ngaglik"*,Jurnal Bimbingan Dan Konseling,Vol.2, No. 1, Tahun 2017,Hal. 94

[4]Namora Lumongga Lubis," *Memahami Dasar-Dasar Konseling",* (Dalam Teori Dan Parktek), Jakarta, Kencana Prenadamedia Group. 2011. Hal:183

masuk keperguruan tinggi. Ia memperoleh gelar sarjana psikologis klinis dan dokter dari Case Western Reserve University. Pada 1961 Gelasser mempublikasikan konsep konseling realitas dalam bentuk buku yang pertama *Mental Health or Mental Illness*. Konsep ini diperluas, diperbaiki, dan disusun pada penerbitan tahun 1965, R*eality Terherapy: A New Approach to Psichatry.* Tidak lama setelah penerbitan yang kedua ini, Gelasser membuka institute of Reality Therapy yang digunakan untuk melatih profesi- profesi layanan kemanusiaan. Sebagai kata sambung atas suksesnya, sekolah-sekolah membutuhkan konsultasi Gelasser, dan ia dapat menyesuaikan dengan prosedur-prosedurnya dengan *setting* sekolah. Ia mempublikasikan ide ini dalam *School Without Failue* (1969) dan mendirikan *Educational Training Centre* yang didalamnya guru-guru mendapat latihan konseling realitas.[5]

Konseling realitas merupakan bentuk terapi yang berorintasi pada tingkah laku sekarang dan konseling realitas merupakan suatu proses yang rasional. Klien diarahkan untuk menumbuhkan tanggung jawab bagi dirinya sendiri. *Reality therapy* memandang konseling sebagai sesuatu proses yang rasional. Dalam proses tersebut konselor harus menciptakan suasana yang hangat dan penuh pengertin serta yang paling penting menumbuhkan pengertian klien bahwa mereka harus bertanggung jawab bagi dirinya sendiri.[6]

[5]Namora Lumongga Lubis Hasnida,*" Konseling Kelompok"* Jakarta, Kencana, 2016. Hal: 171-172

[6]Namora Lumongga Lubis Hasnida,*" Konseling Kelompok"* Jakarta, Kencana, 2016. Hal: 171-172

Narsisme lebih dikenal oleh masyarakat umum sebagai gambaran individu dengan rasa percaya diri yang tinggi. Pada dasarnya narsisme merupakan bentuk aktualisasi diri seseorang yang mencintai dirinya sendiri secara berlebihan. Istilah narsisme dalam psikologi dapat digolongkan pada salah satu gangguan kepribadian. Hal ini ditunjukan bahwa individu menampilkan suatu pola yang berlebihan dan rasa percaya diri yang tinggi serta cenderung tidak dapat menyesuaikan dengan keadaan diri sendiri, sehingga dalam kehidupan sosial cenderung menonjolkan kenyamanan pada kesendirian dan individualistik.[7]

Dalam masa perkembangannya, pribadi dari para remaja menggalami banyak masalah dalam penyesuaian diri dibandingkan dengan masa sebelumnya karena ternyata pada masa anak-anak cukup tenang dan bahagia. Dalam masa pertumbuhannya dia mengalami ketegangan batin akibat ingin lepas dari ketergantungan dan pengawasan orang dewasa. Menurut Santrock bahwa bentuk aktualisasi diri setiap remaja berbeda-beda, salah satunya ditampilkan melalui perilaku narsistik yang sangat fenomenal pada zaman sekarang, agar remaja mendapatkan pengakuan serta pengaguman dari lingkungannya. Remaja mengaktualisasikan minatnya terhadap penampilan

[7]Wida Widiayanti ,M. Solehuddin2, Aas Saomah3," *Profil Perilaku Narsisme Reamja Serta Implikasai Bagi Bimbingan Dan Konseling*", Jurnal Indonesia Journal Of Educational Counseling, Vol. 1, No1, Januari 2017, Hal:

diri secara berlebihan memiliki kecenderungan narsis, namun biasanya memiiki permasalahan dengan kepercayaan diri.[8]

Narsistik di media sosial sudah berlaku umum hampir kalangan masyarakat. Muhammad Ngafifi menjelaskan bahwa manusia dengan mudahnya muncul dilayar kaca melalui internet. Situs *You Tube* akan menfasilitasi untuk bergaya, bisa menjadi narsis, menampakkan dan mempromosikan wajah dan penampilannya diinternet, hanya dengan berbekal kamera dan modern untuk dapat mengupload rekaman gambar yang dimiliki. Selain itu, individu narsistik memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai popularitas, selalu asyik dan hanya tertarik dengan hal-hal yang menyangkut kesenangan diri sendiri. Tindakan tersebut tentunya akan mengganggu tercapainya perkembangan diri yang optimal jika tindakan tersebut dilakukan dengan intensitas yang semakin sering.[9]

Perkembangan media social ini membuat remaja sendiri mulanya berlomba-lomba dalam membina komunitas melalui jaringan internet terutama media social yang terdiri dari *facebook, twitter*, *youtube, tik tok*, *Instagram*, *whatsapp, game online* dan masih banyak lagi. Dalam perkembangan teknologi sekarang, salah satu aplikasi yang paling menonjol yang sangat popular sekarang, salah satu aplikasi yang menonjol yang sangat popular dikalangan

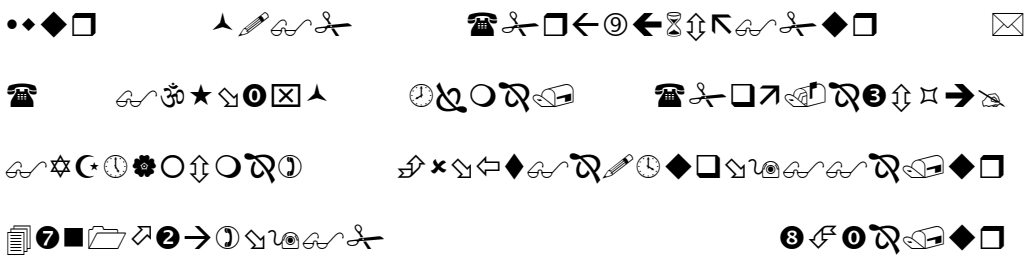
[8]Iia Nurfadilah ,*Hubungan," Bimbingan Akhlak Al –Karimah Dengan Pembentukan Karakter Remaja Terhadap Perilaku Narsistik* ", Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam, Vol. 6, No 2, 2018, Hal: 204

[9]Devri Aprilian, Yessy Elita, Vira Afriyanti*,"Hubungan Penguna Aplikasi Dengan Perilaku Narsisme Pada Sekolah Menegah Pertama*",Jurnal Consilia, Vol. 02, No. 03. 2019. Hal: 221

anak-anak maupun remaja adalah aplikasi tik tok. Winarno menyimpulkan bahwa aplikasi sinkronisasi bibir *(lipsyich)* itu tealah diunduh lebih dari 50 juta pengguna di google play.[10]

Pendapat lain Hurlock yang menyatakan bahwa remaja cenderung menggunakan media sosial (menggunakan internet) untuk menunjukkan keberadaan dirinya kepada orang lain dengan menunjukkan simbol, status, kecantikan atau barang-barang yang dimiliki. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa yang dilakukan oleh remaja dengan tujuan menarik perhatian orang lain, dan mendapatkan komentar yang positif dari orang lain. Remaja yang kecanduan komentar postif tersebut akan mengunggahnya kembali secara berulang ulang untuk mendapatkan ataupun mempertahankan komentar postif yang didapatkan sebelumnya. Perilaku yang ditunjukan oleh remaja tersebut mengarah pada perilaku narsistik.[11]

Adapun yang berhubungan dengan Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 36 tentang perilaku manusia yang memiliki perilaku yang tidak sewajarnya :



[10]Devri Aprilian, Yessy Elita, Vira Afriyanti*,"Hubungan Penguna Aplikasi Dengan Perilaku Narsisme Pada Sekolah Menegah Pertama*",Jurnal Consilia, Vol. 02, No. 03. 2019. Hal: 221

[11]Fatmasari Wisdiastuti,"*Perbedaaan Tingkat Kecendrungan Narsisrik Pada Siswa Introvert Dan Ekstrovert Di SMA PIRI 1 Yogyakarta* ". E-Journal Bimbingan Dan Konseling. Edisi 3. Tahun 2017.Hal: 274



Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Pada masa remaja, memiliki tugas perkembangan yaitu mencapai hubungan sosial lebih matang dengan teman sebayanya. Dalam hal ini remaja diharapkan dapat menciptakan hubungan sosial dengan teman sebayanya. Melalui komunikasi yang baik, remaja diharapkan dapat memiliki seseorang terhadap sesuatu, status sosial, jejak prestasi, minat seseorang, karakteristik kepribadian dan citra tubuh seseorang.

Menurut Hansen, dkk, pada dasarnya terdapat dua konsep poko yang menjadi inti dari pendekatan realitas yaitu apa yang disebut dengan “3 R” (*right,reality dan responsibility*) dan identitas keberhasilan *(success identity)* dan identitas kegagalan *(failure identity).* Pemahaman ketiga konsep ini

dijadikan sebagai titik tolak kegiatan pada konselor realita dalam menganalisis masalah-masalah klien kedua konsep tersebut:

a. Right, Reality dan Responsibility

Secara umum tingkah laku yang mencerminkan "*Success Identy*" adalah yang diwarnai oleh *Right, Reality* dan *Responsibility. Right* adalah kebenaran dari tingkah laku seseorang dengan standar norma yang berlaku baik itu agama dan hukum adat. Orang yang mencuri, korupsi, tidak bersih dan mencontek telah berada diluar kebenaran. *Reality* adalah kenyataan yaitu individu bertingkah laku sesuai dengan kenyataan yang ada. Bentuk tingkah laku yang tidak realitas, misalnya gosip. "Issu" prasangka, dugaan, rasionalisasi dan sabagainya sedangkan *Responsibility* atau bertanggng jawab yaitu tingkah laku dalam memenuhi kebutuhan dengan menggunakan cara yang tidak merugikan orang lain.

b. Identitas keberhasilan *(Success Indentity)* dan identitas kegagalan *(Failure Identity)*

Dalam proses perkembangan hidup orang lain seseorang individu terdapat kecendrungan dalam dirinya untuk menganut suatu perasaan yang disebut dengan" *Success Indentity*" atau indintitas kegagalan. Adapun yang menjadi tujuan konseling dengan memakai pendekatan konseling realitas ialah membantu orang mencapai identitas keberhasilan. [12]

[12]Taufik ,"*Model-Model Konseling"*,(Padang ,Unp Universitas Negeri Padang,2009) Hal:190-191

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi, maka dilakukan penelitan terhadap profil prilaku yang narsisme siswa yang berada pada fase remaja disekolah menengah atas agar dapat mengetahui serta memahami permasalahan yang terjadi pada remaja secara lebih mendalam.

Bebarapa Kreteria Perilaku Narsistik menurut W. Keith Campbell, Glenn D. Reeder yaitu berlebihan dalam perasaan mementingkan diri sendiri, Keasyikan dengan fantasi kesuksesan, kekuasaan, kecermelangan, kecantikan, atau *ideal love,* Percaya bahwa dirinya begitu special dan unik, Kebutuhan untuk dikagumi secara berlebihan, Rasa ingin memiliki yang berlebihan, Pemanfaaatan interpersonal, Tidak bisa berempati, Iri terhadap orang lain, Arogansi, ataupun tingkah laku dan bersifat anggkuh.[13]

Berdasarkan konseling kelompok yang penulis lakukan pada tanggal 21 November 2020 terhadap beberapa orang siswa SMA N 5 Bukittinggi, diketahui bahwa banyak dari peserta didik yang memiliki perilaku narsistik. Hal tersebut dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pada saat saya melakukan ppl peserta didik kelas XI MIPA 5 dan hasilnya banyak peserta didik menggunakan aplikasi media sosial untuk membuat video, berfoto-foto, dan bermusik dengan teman-temannya. Media sosial yang di gunakan peserta didik seperti aplikasi *facebook, twitter, youtube, tik tok, Instagram, whatsapp,*

[13]Reza Mina Pahlewi,"*Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam"*,Program Pasca Sarjana, Vol 2. No 01, Hal: 96

game online Selain itu, peserta didik juga mengikuti gaya atau pun cara bicaranya kepada teman-temannya.

Berdasarkan permasalahan yang saya ungkapkan di atas, maka saya tertarik ingin melakukan, penelitian yang berjudul Pengaruh Konseling Realitas Terhadap Perilaku Naristik Siswa di SMA N 5 Bukittinggi

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat di identifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Terindikasi banyak peserta didik banyak memiliki Perilaku Narsistik.
2. Terindikasi banyak peserta didik bergaya dan berpenampilan sesuai apa yang sedang *trend* saat ini dengan memakai aksesoris yang berlebihan dan berganti-gani tas, baju, sepatu, jam, dan sebagainya.
3. Terindikasi banyak peseta didik yang ingin terlihat mewah di depan teman-temannya seperti memakai perhiasan emas ke sekolah.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya identifikasi masalah di atas maka penulis memberikan batasan untuk penelitian pada “Pengaruh konseling kelompok Terhadap Perilaku narsistik pada siswa” kelas XI MIPA 5

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas untuk memudahkan penelitian ini, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh konseling realitas terhadap Perilaku Naristik Siswa di SMA Negeri 5 Bukittinggi?
2. Seberapa besar pengaruh konseling realitas terhadap perilaku naristik siswa di SMA Negeri 5 Bukittinggi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh konseling realitas terhadap perilaku naristik siswa di SMA Negeri 5 Bukittinggi.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh konseling realitas terhadap perilaku naristik siswa di SMA Negeri 5 Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan khususnya ilmu Bimbingan dan Konseling terkait dengan untuk mendapatkan (SI) dan bahasan tentang konseling realitas dan perilaku narsistik serta informasi mengenai ada atau tidaknya korelasi antara keduanya.

2. Secara Praktis

a. Bagi peserta didik, apabila terbukti adanya perilaku narsistik, maka diharapkan peserta didik dapat menghindari perilaku tersebut dan berperilaku dengan semestinya sebagai peserta didik.

b. Bagi Sekolah, apabila terbukti adanya perilaku narsistik, maka diharapkan pihak sekolah dapat mengambil langkah pencegahan untuk mengatasi siswa yang memiliki perilaku narsistik yang memiliki gaya atau pun penampilan tidak seperti peserta didik lainya agar dapat diminimalisir.

c. Bagi Peneliti, yaitu untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan. Selain itu juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan dibidang keilmuan bimbingan dan konseling.

G. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam memahami permasalahan yang akan diteliti, maka penulis memberi penjelasan terkait istilah dalam judul sebagai berikut:

Pengaruh:	Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang/benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.[14]
Realita/Realitas:	Konseling realitas merupakan bentuk terapi yang berorintasi pada tingkah laku sekarang dan konseling realitas merupakan suatu proses yang rasional. Klien diarahkan untuk menumbuhkan tanggung jawab bagi dirinya sendiri. *Reality therapy* memandang konseling

[14] Http://Kbbi.Web.Id/Pengaruh.Html Diakses Pada 22 Maret 2021 Pukul 19.35 WIB

sebagai sesuatu proses yang rasional. Dalam proses tersebut konselor harus menciptakan suasana yang hangat dan penuh pengertin serta yang paling penting menumbuhkan pengertian klien bahwa mereka harus bertanggung jawab bagi dirinya sendiri.[15]

Perilaku Narsistik: Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Havelock Ellis pada 1898 yang kemudian dikembangkan lagi oleh psikoanalisis yaitu Sigmund Freud. Kata narsis berasal dari sebuah mitologi Yunani kuno, tentang seorang pemuda tampan bernama Narsicus yang sangat mencintai bayangan wajahnya sendiri. [16]

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis membagi dalam beberapa pokok bahasan yang secara garis besar terdiri dari tiga bab dan masing-masing sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

[15]Namora Lumongga Lubis Hasnida,*" Konseling Kelompok"* Jakarta, Kencana, 2016. Hal: 171-172

[16] Fadhila Izzati, Ade Irma,B.H.Sc,. MA," *Perilaku Narcisisstic pada pengguna instagram di kalangan Mahasiswa Universitas Serambi Mekkah",* Jurnal ilmiah mahasiswa FISIP Unsyiah, Vol. 3,No. 2. Mei 2018.Hal : 82

BAB I Merupakan pendahuluan, latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, yang terdiri dari pengertian Konseling realitas, tujuan Konseling realita realitas, teknik-teknik Konseling realitas, ciri-ciri realitas, pengertian perilaku narsistik, jenis-jenis perilaku narsistik, factor perilaku narsistik, aspek-aspek narsistik, penelitian relevan, kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III Metode penelitian yang merupakan penjelasan mengenai metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

BAB IV Hasil penelitian yang merupakan hasil dari penelitian yang di laksanakan di SMA N 5 Bukittinggi meliputi: Deskripsi Hasil Penelitian, Pengujian Persyaratan Analisis Data, dan Pembahasan.

BAB V Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konseling Realitas

1. Pengertian Konseling Realitas

Konseling Realitas dikembangkan oleh William Glesser, seorang insinyur kimia sekaligus psikiater pada tahun 1950-an. Lahir tahun 1925 menjadi insinyur kimia pada usia 19 dan dokter pada usia 28 tahun. Kehadiran terapi realitas di dunia konseling tidak terlepas dari pandangan psikoanalisis dimana Glesser menggap bahwa aliran Freud tentang dorongan harus berubah dengan landasan teori yang lebih jelas menurutnya, psikiater konvensional kebanyakan berlandasan asumsi yang keliru sehingga dari pengalamanya sebagai seseorang psikiatri mendorongnya melahirkan konsep baru yang dikenalkannya sebagai terapi realitas.[17]

Glasser menyatakan pendekatan realitas ini pada hakekatnya berpandangan bahwa tingkah laku individu didorong untuk memenuhi kebutuhan dasar baik psikologikal maupun fisiologikal yang sama untuk semua orang, yaitu kebutuhan dasar dan Kebutuhan psikologis, yang meliputi kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Kedua kebutuhan psikologis itu disatukan menjadi

[17]Namora Lumongga Lubis, "*Memahami Dasar-Dasar Konseling (Dalam Teori Dan Parktek*)", Jakarta, Kencana Prenadamedia Group. 2011 Hal:183

kebutuhan identitas. Dasar teori realitas ini adalah tentang bagaimana individu dapat memenuhi kebutuhannya, baik fisik maupun psikologis.[18]

Berdasarkan teori diatas dapat diambil kesimpulan Konseling Realitas dikembangkan oleh William Glesser adalah dorongan harus berubah dengan landasan teori yang lebih jelas dan untuk memenuhi kebutuhan dasar baik psikologikal maupun fisiologikal.

Terapi realitas terbentuk modifikasi tingkah laku karena dalam penerapan-penerapan institusionalnya, merupakan tipe pengondisian operan yang tidak ketat. Salah satu sebab mengapa *Glesser* meraih popularitas adalah keberhasilannya dalam menerjemahkn konsep modifikasi tingkah laku kedalam model praktek yang relatif sederhana dan tidak berbelit-belit.[19]

Corey Konseling realitas merupakan konseling yang berdasarkan pada control theory dari William Glasser yang menyatakan bahwa perilaku manusia itu memiliki tujuan untuk memenuhi apa yang di inginkan oleh individu itu sendiri. Konseling realitas berpandangan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk membuat pilihan dalam kehidupannya dan harus menerima konsekuensi berupa tanggung jawab yang mengikuti pilihan yang telah diambilnya.[20]

---

[18]Fadhilla Yusri, *"Penerapan Terapi Realitas Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Bertangungjawab Pada Anggota Kelompok"*, Email: Fadhillayusri@Gmail.Com, IAIN Bukittinggi. Hal : 53-54

[19]Corey Gerald, "*Konseling Psikoterapi Teory Dan Praktek"*, Bandung: Refika Aditama, 2005

[20]Corey Gerald, "*Konseling Psikoterapi Teory Dan Praktek"*, Bandung: Refika Aditama, 2005

Berdasarkan teori diatas dapat diambil kesimpulan dan Konseling realitas merupakan manusia memiliki kebebasan untuk membuat pilihan dalam kehidupannya dan harus menerima konsekuensi berupa tanggung jawab yang mengikuti pilihan yang telah diambilnya.

Pendekatan realitas menekankan kesadaran atas tingkah laku saat ini, Pendekatan realitas juga tidak bergantung pada pemahaman untuk mengubah sikap, tetapi menekankan bahwa perubahan sikap mengikuti perubahan tingkah laku, Wubbolding menjelaskan praktek terapi realitas terdiri dari dua komponen utama lingkungan konseling dan prosedur spesifik yang menyebabkan perubahan dalam perilaku. Dua elemen sebagai siklus konseling‖. Siklus menggambarkan bahwa ada urutan keseluruhan untuk menerjemahkan teori terapi realitas kedalam praktek. Konseling realitas diharapkan dapat membantu konseli untuk dapat bertanggungjawab atas semua tindakan yang dilakukan.[21]

Berdasarkan teori diatas dapat diambil kesimpulan Pendekatan realitas kesadaran tingkah laku seseorang untuk mengubah pemahaman pada diri seseorang narsistik.

Menurut Hansen, dkk, pada dasarnya terdapat dua konsep pokok yang menjadi inti dari pendekatan realitas yaitu apa yang disebut dengan "3 R" (*Right, Reality dan Responsibility*) dan identitas keberhasilan *(Success*

[21]Khayatun Nufus Akhsania, "*Pendidikan Karakter Prososial Di Era Milenial Dengan Pendekatan Konseling Realitas, Seminar* Nasional Bimbingan Dan Konseling", Copyright, Universitas PGRI Madiun, 2018 Hal : 231

Identity) dan identitas kegagalan *(Failure Identity).* Pemahaman ketiga konsep ini dijadikan sebagai titik tolak kegiatan pada konselor realitas dalam menganalisis masalah-masalah klien

a. Right, Reality dan Responsibility

Seacara umum tingkah laku yang mencerminkan "*Success Identy*" adalah yang diwarnai oleh *Right, Reality* dan *Responsibility. Right* adalah kebenaran dari tingkah laku seseorang dengan standar norma yang berlaku baik itu agama, hukum adat dan sebagainya. Orang yang mencuri, korupsi, tidak bersih dan mencontek telah berada diluar kebenaran *Reality* adalah kenyataan yaitu individu bertingkah laku sesuai dengan kenyataan yang ada. Bentuk tingkah laku yang tidak realitas, misalnya gosip. "Issu" prasangka, dugaan, rasionalisasi dan sebagainya sedangkan *Responsibility* atau bertanggng jawab yaitu tingkah laku dalam memenuhi kebutuhan dengan menggunakan cara yang tidak merugikan orang lain.

b. Identitas keberhasilan*(Sccess Indentity)* dan identitas kegagalan *(Failure Identity)*

Dalam proses perkembangan hidup orang lain seseorang individu terdapat kecendrungan dalam dirinya untuk menganut suatu perasaan yang disebut dengan" *Success Indentity*" atau indintitas kegagalan.adapun yang

menjadi tujuan konseling dengan memakai pendekatan konseling realitas ialah membantu orang mencapai identitas keberhasilan. [22]

Berdasarkan teori diatas dapat diambil kesimpulan konsep pokok yang menjadi inti dari pendekatan realitas *Right, Reality dan Responsibility,* adalah kebenaran sesuai dengan norma yang berlaku baik itu agama, hukum adat dan sebagainya sesuai dengan realita dan bertanggung jawab atas perilakunya Identitas keberhasilan *(Sccess Indentity)* dan identitas kegagalan *(Failure Identity).*

Corey memiliki pendapat bahwa manusia tidak dilahirkan dengan selembar kertas kosong yang selalu menunggu motivasi dari luar diri tersebut, tetapi setiap manusia dilahirkan dengan lima dasar kebutuhan menurut genetis, seperti kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan pada kekuasaan, kebutuhan pada kebebasan, kebutuhan pada kesenangan, dan kebutuhan untuk bertahan hidup.[23]

Menurut Glasser dalam Nur Ahmad Heri Utoyo, basis dari terapi realitas adalah membantu para klien dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar psikologisnya, yang mencangkup "Kebutuhan untuk mencintai dan

[22]Taufik, "*Model-Model Konseling",* Padang, Unp(Universitas Negeri Padang).2009 Hlm.190-191

[23]Singgah D Gunarsah, "*Konseling Dan Psikoterapi* ",(Jakarta: Gunung Mulia,2000)

dicintai serta dibutuhkan untuk merasakan bahwa kita berguna baik bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain". [24]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Terapi realitas tingkah laku individu didorong untuk memenuhi kebutuhan dasar baik psikologikal maupun fisiologikal yang sama untuk semua orang, yaitu kebutuhan dasar dan Kebutuhan psikologis, yang meliputi kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

2. Tujuan Konseling Realitas

Tujuan dari Konseling realitas menurut Corey adalah membantu individu mencapai etonomi. Yaitu kematang emosianal yang diperlakukan individu untuk mengganti dukung eksternal (dari luar diri individu) dengan dukungan internal (dari dalam diri individu). Kematangan emosianal juga ditandai dengan kesediaan bertanggung jawab terhadap lingkungan tingkah lakunya.

Tujuan konseling realitas menitikberatkan pada realitas individu secara rasional. Konsep realitas bertujuan untuk menolong individu agar mampu mengurus diri sendiri dan dapat menentukan perilaku dalam bentuk nyata, mendorong klien agar berani dan bertanggung jawab serta memikul segala resiko yang ada sesuai dengan kemampuan dan keinginannya dalam

[24]Reza Mina Pahlewi,"*Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Terapi Realita Untuk Mengurangi Gejala Narcissistic Personality Disorder Pada Siswa Kelas Ix Smp Piri Ngaglik",*Jurnal Bimbingan Dan Konseling,Vol.2 No. 1, Tahun 2017,Hal. 94-95

perkembangan dan pertumbuhanya mengembangkan rencan-rencana nyata dan realitik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan [25]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Tujuan konseling adalah dengan kesediaan bertanggung jawab terhadap lingkungan tingkah lakunya menolong individu agar mampu mengurus diri sendiri

Menurut Wiliam Glasser tujuan dari konseling realitas adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan konseling realitas beranggapan bahwa pada akhirnya individu menentukan dirinya sendiri, membuat keputusan yang tepat perlu diambil.
2. Sistem dirancang untuk mengajar orang tentang apa yang dapat mereka praktekkan untuk mengubah tingkah laku guna membantu mengurangi identifikasi kegagalan.
3. Dan untuk mengembangkan tingkah laku baru guna memperoleh identifikasi.

[25]Namora Lumongga Lubis Hasnida,*" Konseling Kelompok",* Jakarta, Kencana. 2016. Hal: 176

Apabila di rumuskan secara jelas maka berikut ini adalah beberapa tujuan Konseling realitas:

a. Menjelaskan kepada klien hal-hal yang menghambat terbentuknya keberhasilan identitas.
b. Membantu klien menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam terapi.
c. Klien dapat melaksanakan rencana-rencananya secara mandiri tanpa diberi *treatment.*[26]
d. Menolong individu agar mampu mengurus diri sendiri, supaya dapat menentukan dan melaksanakan perilaku dalam bentuk nyata.
e. Mendorong konseli agar berani bertanggung jawab serta memikul segala resiko yang ada, Sesuai dengan kemampuan dan keinginannya dalam perkembangan dan pertumbuhannya.
f. Mengembangkan rencana-rencana nyata dan realistis dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
g. Perilaku yang sukses dapat dihubungkan dengan pencapaian kepribadian yang sukses, yang dicapai dengan menanamkan nilai-nilai adanya keinginan individu untuk mengubahnya sendiri.
h. Terapi ditentukam pada disiplin tanggung jawab atas kesadaran sendiri.

[26]Namora Lumongga Lubis ,"*Memahami Dasar-Dasar Konseling"* (dalam teori dan praktek), Jakarta Kencana Prenadamedia Group,2011.Hal:188

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan Konseling realitas membantu individu terhadap dirinya rencana-rencana nyata, perilaku yang sukses dan bertanggung jawab atas kesadaran dirinya. Supaya dapat menentukan dan melaksanakan perilaku dalam bentuk nyata, Mendorong konseli agar berani bertanggung jawab serta memikul segala resiko yang ada, sesuai dengan kemampuan dan keinginannya dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

3. Teknik-Teknik Dalam Konseling Realitas

Teknik-teknik dalam konseling realitas menurut William Glasser sebagai berikut:

a. Keterlibatan konselor sangat penting.
b. Ciri-ciri konselor:
    1) Bertanggung jawab.
    2) Kuat, sabar.
    3) Hangat dan sensitive.
    4) Mampu membeberkan perjuangan hidupnya kepada klien sehingga klien tahu bahwa semua orang mampu bertindak responsible.
c. Konseling merupakan proses yang rasional.
d. Klien harus menyadari bahwa kebahagian akan diperoleh kalau berperilaku responsible, yaitu dengan menghadapi kenyataan dan mengambil tanggung jawab atas dirinya sendiri.

Konseling kelompok realitas secara verbal konseling ini sangat efektif. Prosedurnya fokus pada kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi konseli yang berhubungan pada perilaku saat ini dan usaha dalam pencapaian keberhasilan hidup. Berikut teknik-teknik dalam konseling realitas:

a. Terlibat dalam permainan peran dengan anggota kelompok atau konseli.
b. Menggunakan humor.
c. Mengonfrontasikan konseli dan menolak dari apapun.
d. Membantu konseli untuk membuat perencanaan yang spesifik dalam tindakan.
e. Menyesuaikan sebagai model guru.
f. Memasang batasan dan membetuk situasi konseling yang nyaman.
g. Menggunakan konseling verbal atau sarkasme yang layak untuk mengonfrontasikan konseli dengan tingkah lakunya yang kurang realistis.
h. Melibatkan diri dengan konseli dalam upaya mencari kehidupan yang lebih efektif.
i. Tahap Konseling Kelompok Realitas Menggunakan Prosedur WDEP Proses konseling dalam konseling kelompok realitas mempunyai pedoman pada dua unsur, yaitu menciptakan suasana yang kondusif.

Pelaksanan teknik tersebut dibuat tidak secara kaku. Hal ini sesuaikan dengan karakteristik konselor dalam klien yng menjalani terapi realitas. Jadi

pada praktiknya dapat saja beberapa teknik tidak disertakan. Hal tersebut tidak akan berdampak negative selama tujuan terapi yang sebenarnya dapat tercapai dengan yang di harapkan [27]

Dari beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik-teknik Dalam Konseling kelompok Realitas fokus pada kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi konseli yang berhubungan pada perilaku saat ini dan usaha dalam pencapaian keberhasilan hidup. Ketika konseli telah memahami maka permasalahan tersebut dapat dientaskan dicegah dan mengembangkan potensi agar tetap dalam keadaan menjadi lebik baik lagi.

4. Suasana Konseling Realitas

a. Personal, menciptakan suasana yang hangat dan penuh perhatian pada klien.
b. Lebih menfokuskan pada tingkah laku dari pada perasaan klien.
c. Menekankan asas kekinian
d. Mempertimbangkan nilai
e. Merencanakan pengubahan tingkah laku
f. Mengukur kemauan klien melaksanakan rencana
g. Tidak ada maaf. Kalau rencana klien gagal, ia diajak membuat rencana selanjutnya
h. Tidak ada hukuman, karena hukuman memper-kuat failure identity (FI)

[27]Namora Lumongga Lubis,"*Memahami Dasar-Dasar Konseling* "(dalam teori dan praktek), Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2011. Hal:189

5. Ciri-ciri Konseling Realitas

Ciri-ci**ri** Konseling Realitas menurut Glesser sebagai berikut:

a. Menolak konsep penyakit mental

Konseling realitas tidak berhubungan dengan diagnosis psikologis jadi penyakit mental dalam pandangan terapi ralita adalah bentuk tingkah laku yang tidak bertanggung jawab. Adapun kesehatan mental dianggap sebagai tingkah laku bertanggung jawab.

b. Berfokus pada tingkah laku sekarang, bukan pada masa lalu

Menurut terapi realita, Meneksplorasian masalah masa lampau adalah bentuk usaha yang tidak produktif dan hanya membuang-buang waktu terapi.

c. Menekan pertimbangan nilai

Klien memegang peran penting dalam menilai kualitas tingkah lakunya sendiri dalam menentukan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi kegagalanya. Menurut terapi realitas, perubahan hanya bisa dilihat dan dinilai dari tingkah laku klien.

d. Tidak menekankan transferensi

Pada terapi realitas, konselor harus memunculkan keberadaan dirinya yang sejati, bukan sebagai figure ayah atau ibu seperti dalam konsep psikoanalisis. Klien bukan mengharapkan adanya pengulangan dimasa lampau tetapi menjalani keterlibatan yang memuaskan dengan orang lain

dalam keberadaan mereka saat ini sehingga konselor hanya dituntut untuk membangun hubungan yang personal dan tulus.

e. Mangacu pada aspek kesadaran bukan aspek ketidaksadaran

Terapi realitas menegaskan bahwa aspek ketidaksadaran adalah bentuk penolakan dari tanggung jawab klien terhadap kenyataan.

f. Menghapus konsep pemberian hukum

Glesser mengatakan bahwa efek hukuman tidak efekif dan dapat merusak hubungan terapi. Glesser menganjurkan agar konselor harus membiarkan klien merasakan konsekuensi yang wajar dari tingkah lakunya.

g. Menekan tanggung jawab pada diri individu

Tanggung jawab menurut Glessar adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan melakukan dengan cara tidak mengurangi kemampuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan mereka. Mengajarkan tanggung jawab pada klien adalah inti dari terapi realitas.[28]

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri terapi realitas tersebut dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri diatas dalam melaksanakan terapi realitas dengan lebih baik dan lebih jelas untuk menangani masalah klien.

[28] Namora Lumongga Lubis,"*Memahami Dasar-Dasar Konseling* (dalam teori dan praktek), Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2011. Hal: 184-185

B. Perilaku Narsistik

1. Pengertian Narsistik

Freud dalam Judge, LePine, & Rich menggunakan istilah narsisme untuk menggambarkan hubungan antara libido dan ego. Narsisme adalah sesuatu yang dinamis, secara sosial mendefinisikan dengan dua elemen kunci positif, berlebihan dan pandangan terhadap diri yang begitu tinggi.strategi pengaturan diri untuk mempertahankan dan meningkatkan pandangan positif [29]

Perilaku narsisme adalah perilaku yang mementingkan dirinya sendiri, memiliki fantasi yang berlebihan terhadap kesuksesan, kekuatan, kecantikan cinta terhadap dirinya sendiri, percaya bahwa dirinya unik, menganggap statusnya lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain, membutuhkan rasa sayang terhadap orang lain, merasa mempunyai hak untuk diperlakukan khusus, mengambil keuntungan dari orang lain, dan tidak memiliki empati serta sering iri terhadap orang lain [30]

Feud dalam judge Lepine, dan Rich menggunakan istilah narsisme antara lidio dan ego. Narsisme adalah sesuatu yang dinamis, secara sosial mendefinisikan dengan dua elemen kunci positif, kelebihan dan pandangan

[29]Hariyanti Nugraheni, "*Pengaruh Narsisme Dan Job Stressor Pada Perilaku Kerja Kontra Produktif Dengan Respon Emosional Negatif (Anger) Sebagai Mediator",* Jurnal Bisnis & Manajemen Vol. 16 No. 2, 2016. Hal : 51

[30]Yonatan Wibowo dan Sondang Maria J. Silaen, "*Hubungan Self-Esteem Dan Penggunaan Media Sosial Instagram Dengan Perilaku Narsisme Di Kalangan Siswa Kelas Viii Smpk Penabur Bintaro Jaya",* Irkhrait- Humaniora, Vol 2. No 2,2018 Hal : 111

terhadap diri yang begitu tinggi strategi pengaturan diri untuk mempertahankan dan meningkatkan pandangan positif. [31]

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan pengertian perilaku seseorang yang mementingkan dirinya sendiri memiliki fantasi yang berlebihan terhadap kesuksesan, kekuatan, kecantikan cinta terhadap dirinya sendiri dan tidak mau kalah dari orang lain.

Menurut Lam nasisme berasal dari konsep diri dan rasa percaya diri, rasa percaya diri tersebut diaktualisasikan melalui perilaku seperti percaya diri sebagai individu yang unik, memiliki intelegensi yang lebih, dan memiliki potensi lebih dari orang lain sehingga cenderung tidak menerima diri sendiri karena berperilaku secara berlebihan dari kemampuan serta keadaan yang sebenarnya. Kompensasi narsistik cenderung negatif, pencarian untuk meniadakan perasaan mendalam mengenai inferioriti dan berusaha untuk menciptakan suatu ilusi menjadi individu yang berkuasa dan luar biasa. Narsisme menjadikan individu berada pada suatu kondisi yang bermasalah secara regresif menggunakan dirinya sendiri, bukan orang lain sebagai objek cinta karena narsisme menjadi individu cenderung mencintai dirinya sendiri.[32]

Narsistik dimedia sosial sudah berlaku umum hampir kalangan masyarakat. Muhammad Ngafifi menjelaskan bahwa manusia dengan

[31]Harianty Nugraheni dkk',” *Pengaruh Narsisne dan Job Stressor pada perilaku kerja kontra produktif dengan respon emosional negative (anger) sebagai mediator*”. Vol. 16, No. 02 .2016. Hal: 51

[32]Wida Widiyanti, M. Solehuddin, Aas Saomah, “*Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan Dan Konseling”,* Indonesian Journal Of Educational Counseling Volume 1, No. 1, Januari 2017 Hal : 16

mudahnya muncul dilayar kaca melalui internet. Situs *You Tube* akan memfasilitasi untuk bergaya, bisa menjadi narsis, menampakkan dan mempromosikan wajah dan penampilannya diinternet, hanya dengan berbekal kamera dan modem untuk dapat mengupload rekaman gambar yang dimiliki. Selain itu, individu narsistik memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai popularitas, selalu asyik dan hanya tertarik dengan hal-hal yang menyangkut kesenangan diri sendiri. Tindakan tersebut tentunya akan mengganggu tercapainya perkembangan diri yang optimal jika tindakan tersebut dilakukan dengan intensitas yang semakin sering.

Pendapat lain Hurlock yang menyatakan bahwa remaja cenderung menggunakan media sosial (menggunakan internet) untuk menunjukkan keberadaan dirinya kepada orang lain dengan menunjukkan simbol, status, kecantikan atau barang-barang yang dimiliki. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa yang dilakukan oleh remaja dengan tujuan menarik perhatian orang lain, dan mendapatkan komentar yang positif dari orang lain. Remaja yang kecanduan komentar postif tersebut akan mengunggahnya kembali secara berulang ulang untuk mendapatkan ataupun mempertahankan komentar postif yang didapatkan sebelumnya. Perilaku yang ditunjukan oleh remaja tersebut mengarah pada perilaku narsistik.[33]

[33]Fatmasari Wisdiastuti,"*perbedaan tingkat kecendrungan narsisrik pada siswa introvert dan ekstrovert di SMA PIRI 1 yogyakarta"*. E-journal Bimbingan dan Konseling, Edisi 03 tahun 2017. Hal:274

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan cenderung menggunakan media social menunjukkan bahwa yang dilakukan oleh remaja dengan tujuan menarik perhatian orang lain, dan mendapatkan komentar yang positif dari orang lain. Remaja yang kecanduan komentar postif tersebut akan mengunggahnya kembali secara berulang ulang agar disukai banyak orang.

Penelitian ini menggunakan teori media baru oleh Pierre Levy. Dalam teori media baru ada dua pandangan yang dikemukan oleh Pierre Levy, yaitu: Pandangan interaksi sosial, yang membedakan media menurut kedekatannya dengan interaksi tatap muka. Pierre Levy memandang World Wide Web (WWW) sebagai sebuah lingkungan informasi yang terbuka, fleksibel, dan dinamis, yang memungkinkan manusia mengembangkan orientasi pengetahuan yang baru dan juga terlibat dalam dunia demokratis tentang pembagian mutual dan pemberian kuasa yang lebih interaktif dan berdasarkan pada masyarakat, Pandangan integrasi sosial, yeng merupakan gambaran media bukan dalam bentuk informasi, interaksi, atau penyebarannya, tetapi dalam bentuk ritual, atau bagaimana manusia menggunakan media sebagai cara menciptakan masyarakat. Media bukan hanya sebuah instrumen informasi atau cara untuk mencapai ketertarikan diri, tetapi menyatukan kita dalam beberapa bentuk masyarakat dan memberi kita rasa saling memiliki:

a. Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain: berbicara, berjalan,

menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, dan membaca. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh dan perilaku menyimpang.

b. Media Baru (New Media)

Media baru merupakan berbagai perangkat teknologi komunikasi yang berbagi dengan ciri yang sama, yang mana selain di mungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaanya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi Media baru memungkinkan penggunanya mengakses tanpa batas, kapan saja, dimana saja dan dengan perangkat digital apapun. Perangkat yang mendukung untuk menyediakan fasilitas umpan balik secara langsung. Perubahan media lama kemedia baru mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan media.

c. Media Sosial

Menurut Utari, Media sosial adalah sebuah media online dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi. Berpartisipasi dalam arti seseorang akan dengan mudah berbagi informasi, menciptakan konten atau isi yang ingin disampaikan kepada orang lain, memberi komentar terhadap masukan yang diterimanya dan seterusnya. Semua dapat dilakukan dengan cepat dan tak terbatas.

d. Instagram

Instagram itu sendiri adalah sebuah aplikasi bebagi foto menyenangkan yang memungkinkan pengguna mengambil gambar atau foto, menerapkan filter digital untuk mengubah tampilan efek foto dan membagikannya ke berbagai layanan media sosial termasuk instagram sendiri.

e. Aktualisasi Diri

Pengertian aktualisasi diri adalah kebutuhan naluriah pada manusia untuk melakukan yang terbaik dari yang dia bisa. *Maslow* dalam menyatakan aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan dibantu atau dihalangi oleh pengalaman dan oleh belajar khususnya dalam masa anak-anak. Aktualisasi diri berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang. Ketika mencapai usia tertentu (adolensi) seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis.[34]

Narsisme adalah kecintaan yang berlebihan terhadap diri sendiri (seperti kecintaan Narccisus yang berlebihan atas bayangan wajahnya). Menurut Rosental dan Pittinsky dalam F. Anif Farida bahwa narsisme secara negatif adalah kepribadian yang melibatkan perspektif egois, sebagai superior untuk kekuatan pribadi, sedangkan narsisme secara positif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, optimis dan memegang otoritas orang lain, dan

[34]Fadhila Izzati dan Ade Irma, "*Perilaku Narsistik Pada Pengguna Instagram Di Kalangan Mahasiswa Universitas Serambi Mekkah* ", jurnal ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Vol 3 No 2. Mei 2018 Hal: 81-82

cenderung melihat dirinya sangat mandiri dan tidak tergantung pada orang lain.[35]

Xue narsisme adalah penyimpangan personal yang dikenal sebagai *narcissistic personality disorder* (NPD) dalam ilmu psikologi menggunakna referensi klasifikasi dan standar keilmuan DSM-V-TR (*The diagnostic and statistical manual of mental disorders)* Yang dikeluarkan oleh *the American psychiatric Association,* NPD didefinisikan sebagai penyimpangan perilaku kala seorang mempunyai fantasi dan ketenaran dan kesuksesan yang grandiose. Dia mempunyai gambaran diri sebagai bintang sehingga perlu diperlakukan istimewa.[36]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Perilaku narsisme adalah perilaku yang mementingkan dirinya sendiri, memiliki fantasi yang berlebihan terhadap kesuksesan, kekuatan, kecantikan cinta terhadap dirinya sendiri, percaya bahwa dirinya unik, menganggap statusnya lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain, membutuhkan rasa sayang terhadap orang lain, merasa mempunyai hak untuk diperlakukan khusus, mengambil keuntungan dari orang lain, dan tidak memiliki empati serta sering iri terhadap orang lain.[37]

---

[35]Reza Mina Pahlewi,"*Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Terapi Realita Untuk Mengurangi Gejala Narcissistic Personality Disorder Pada Siswa Kelas Ix Smp Piri Ngaglik",*Jurnal Bimbingan Dan Konseling,Vol.2, No. 1, Tahun 2017, Hal: 95

[36] Reza Mina Pahlewi,"*Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Terapi Realita Untuk Mengurangi Gejala Narcissistic Personality Disorder Pada Siswa Kelas Ix Smp Piri Ngaglik",*Jurnal Bimbingan Dan Konseling,Vol.2, No. 1, Tahun 2017, Hal: 95

[37]Yonatan Wibowo Dan Sondang Maria J. Silaen,"*Hubungan Self-Esteem Dan Penggunaan Media Sosial Instagram Dengan Perilaku Narsisme Di Kalangan Siswa Kelas Viii Smpk Penabur Bintaro Jaya",*Irkhrait- Humaniora, Vol 2. No 2,2018 Hal : 111

2. Ciri-Ciri Kepribadian Narsistik

Ciri-Ciri narsisme menurut Nevid, j, Rathus, s. dan Greene b sebagai berikut

1) Memiliki rasa bangga atau yakin yang berlebihaan terhadap diri mereka sendiri.
2) Kebutuhan yang ekstrem.
3) Mereka membesar-besarkan prestasi mereka.
4) Berharap orang lain mengunjungi mereka dengan pujian.
5) Berharap orang lain melihat kualitas khusus mereka, bahkan saat prestasi mereka biasa saja.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dampak dari perilaku narsistik yaitu Berlebihan dalam perasaan mementingkan diri sendiri.Keasyikan dengan fantasi kesuksesan, kecantikan, ataupun *ideal love*, Percaya bahwa dirinya begitu special dan unik, Kebutuhan untuk dikagumi secara berlebihan.[38]

3. Aspek-aspek Narsistik

Aspek nasisme menurut Raskin, Hall dan Terry yaitu:

a. Authority

[38]Reza Mina Pahlewi,"*Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Terapi Realita Untuk Mengurangi Gejala Narcissistic Personality Disorder Pada Siswa Kelas Ix Smp Piri Ngaglik"*,jurnal bimbingan dan konseling,vol.2 No. 1, tahun 2017, Hal: 96

Kecendrungan kepribadian narsistik lebih terlihat mendominasi dapat terlihat sebagai perannya yang lebih senang memimpim atau yang sering mengambil keputusan sendiri dibandingkan dengan orang lain.hal ini di tandai dengan menganggap diri sendiri mampu menjadi pemimpin atau orang yang berkuasa.

b. Self-sufficiency

Percaya diri serta keyakinan bahwa dirinnya spesial dan unik. Pada aspek ini ditandai dengan anggapan bahwa dirinya dapat memenuhi kebutuhan sendiri dengan kemampuan yang dimiliki.

c. Superiority

Keinginan untuk selalu memimpin dan untuk menunjukan kekuasaanya. Pada aspek ini ditandai dengan anggapan menjadi angkuh dan merasa bahwa diri sendiri yang paling hebat dan penting.

d. Exhibitionism

Lebih sering memperlihatkan penampilan fisik supaya mendapatkan pengakuan dari orang lain terhadap identitis dirinya. Pada aspek ini sesorang menyukai untuk menjadi pusat perhatian dan adanya kemauan untuk memastikan dirinya menjadi pusat perhatian.

e. Exploitativeness

Yaitu dirinya mengunakan orang lain sebagai sarana intik menaikan harga dirinya. Seperti merendahkan orang untuk mendapatkan kekaguman dari orang. Seperti dengan menfaatkan orang lain untuk kebehahsila diri sndiri dengan mengekploitasi orang lain.

f. Vanity

Perilaku angkuh dan arogan. Individu dengan kecendrungan narsis kurang dapat menerima sudut pandang atau masukan dari orang lain terhadapnya atau dapat dikatakan bahwa dirnya memiliki sikap sombong, keras kepala dan angkuh.

g. Entitlement

Akan lebih cendrung untuk memilih sesuai dengan kemaun dirinya tanpa memperhatikan lingkungan sekitarnya meskipun itu akan membuatnya mendapat pertentangan dari orang sekitarnya.[39]

4. Dampak Perilaku Narsistik

Dampak perilaku narsistik menurut glasser sebagai berikut:

a. Keterlibatan dengan orang lain secara tidak semestinya tidak pernah belajar bertingkah laku secara bertanggung jawab.
b. Kegagalan individu mempeoleh hubungan yang baik dengan orang-orang baginya amat penting.
c. Kegagalan individu memperoleh hubungan yang baik dengan orang-orang baginya amat penting.[40]

Dapat di simpulkan dampak dari perilaku narsistik adalah Keterlibatan dengan orang lain secara tidak semestinya tidak pernah belajar bertingkah laku secara bertanggung jawab, Kegagalan individu mempeoleh hubungan yang

[39] Raskin, R. N.Terry & Hall, C. S. "A Principal component analysis of the narcisstic personality infentori and futher evidence of its construct validity. Journal of personality and psychology, 1988,

[40]Prayitno, *"Konseling Pancawaskita"*, Padang: Unp (Universitas Negeri Padang) 2005. Hal:76

baik dengan orang-orang baginya amat penting, Kegagalan individu memperoleh hubungan yang baik dengan orang-orang baginya amat penting.

5. Fakror-Faktor Penyebab Kepribadian Narsistik

Secara sains tidak ditemukan factor penyebab yang sifat mengungkap narsisme.para peneliti menindentifikasi factor-faktor perkembangan masa anak-anak dan sikap orang tua yang mendukung terjadinya gangguan kepribadian narsisme antara:

a. Temperamen yang sangat sensistif sejak lahir.

   Ketika masih bayi, anak dihadapkan dengan kondisi dimana ketika popoknya basah bias beraksi menangis atau hanya terbangun sesat lalu tertidur kembali. Setiap anak memiliki respon yang berbeda-beda titik gaya pengasuhan sejak bayi sangat membantu anak-anak dalam menavigasi keunikan dan kepribadinya sehingga dapat membantu mereka dalam menurunkan level kecemasan aatau mengatur emosi dan perilaku mereka.

b. Pujian dan penilain dari orang tua.

   Pujian dan penilain secara berlebihan dapat membuat anak meras bahwa dirinya yang terbaik dan memandang rendah orang lain. Pujian dan penilaian dapat diberikan ketika memang anak pantas mendaptkannya namun tetap dengan kondisi dia yang sebenarnya tidak melebih-lebihkan.

c. Sanjungan yang berlebihan yang tidak pernah seimbang dengan kenyataan timbal balik.

Ketika seseorang terlalu menerima sanjungan yang berlebihan bahkan tidak sesuai dengan apa yang telah dilakukan, hal ini dapat menyebabkan dirinya merasa selalu benar.

d. Pemberian perhatian yang terduga dari orang tua

Perhatian memang dibutuhkan oleh anak, namun perhatian yang sesuai dengan kebutuhan dan porsi yang dibutuhkan oleh anak. Sehingga anak tetap dapat rendah hati terhadap orang lain.

e. Penyiksaan yang terlalu pada waktu kecil

Penyiksaan yang berlebihan yang diterima anak pada waktu kecil dapat membentuk anak menjadi yang narsis karena ingin menguasai orang lain seperti yang pernah ia dapat pada waktu kecil.

Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter remaja, diantaranya yaitu:

a. Keluarga.

Merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya.

b. Kematangan anak.

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

c. Status sosial ekonomi.

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat.

d. Pendidikan.

Merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang.

e. Kapasitas mental, emosi, dan integensi banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa.

Faktor yang melatar belakangi rusaknya mental dan karakter remaja meliputi; pendidikan, lingkungan sosial, ekonomi, seni-budaya, dan lain sebagainya. Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan diberbagai bidang terutama dalam bentuk transformasi teknologi informasi dan budaya memberi dampak signifikan bagi perubahan karakter remaja. Intensitas penggunaan media sosial dan video game yang semakin meningkat dikalangan remaja turut memberi andil. Selain itu kita bisa melihat begitu banyak remaja yang suka bergaya, berperilaku, dan meniru artis barat atau artis asing. Contohnya korean style (gaya artis korea) yang sedang mewabah dikalangan remaja. Ironisnya, hal itu juga diikuti remaja muslim.

Kegiatan meniru sang idola bagian dari pembentukan karakter remaja dalam tahap pencarian jati diri. Dalam ilmu psikologi hal itu sah saja selama

kegiatan meniru bernilai positif. Namun yang disayangkan, kegiatan meniru itu justru bernilai negatif dan berpotensi merusak mental karakter remaja.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan pengajar dalam hal memahami siswa sebagai sosok remaja, yaitu:

1) Membantu siswa dalam menemukan jati diri dan menghadapi kegagalan yang dihadapinya.
2) Emosi yang memuncak adalah Hubungan Bimbingan Akhlak Al-karimah dengan Pembentukan Karakter Remaja terhadap Perilaku Narsistik karakteristik dari remaja. Guru dapat membimbing remaja untuk pengendalian emosi negative.
3) Mengajari cara memahami orang lain dan toleransi merupakan cara guru dalam mendidik remaja. Dengan mempelajari berbagai karakteristik remaja akan sangat membantu siswa yang masih dalam masa remaja, untuk keberhasilan proses pengajaran. Karena setiap remaja berbeda, maka guru mau tidak mau harus bisa menjadi teman dan orang tua bagi remaja itu sendiri. Diperlukan sikap polos, objektif terhadap siswa, adil dan menunjukkan perhatian serta rasa simpatik dalam menghadapi remaja.

Masalah-masalah yang biasanya muncul karena perilaku individu yang narsistik yaitu sulit membina hubungan interpersonal, penolakan dari orang lain, kehilangan sesuatu atau masalah dalam pekerjaan. Permasalahan lainnya adalah mereka ternyata tidak bisa mengatasi stres yang mereka rasakan dengan

baik. Selain itu, terdapat berbagai faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku narsis. Faktor tesebut adalah faktor keturunan dan faktor lingkungan. Narsis ini timbul akibat daripada pujian dan penghormatan yang diterima berulang kali daripada individu lain.

Sikap mereka yang berperilaku narsis mengakibatkan hubungan yang mereka memiliki biasanya rentan (mudah pecah) dan mereka bisa membuat orang lain sangat marah karena penolakan mereka untuk mengikuti aturan yang telah ada. Mereka juga tidak bisa untuk menampilkan empati, kalaupun mereka memberikan empati atau simpati, biasanya mereka mempunyai tujuan tertentu untuk kepentingan diri mereka sendiri.[41]

Dapat di simpulkan factor-faktor penyebab dari perilaku narsistik dari Keluarga, Kematangan anak, Status sosial ekonomi, Pendidikan. Faktor yang melatar belakangi rusaknya mental dan karakter remaja meliputi; pendidikan, lingkungan sosial, ekonomi, seni-budaya, dan lain sebagainya. Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan diberbagai bidang terutama dalam bentuk transformasi teknologi informasi dan budaya memberi dampak signifikan bagi perubahan karakter remaja. Intensitas penggunaan media sosial dan video game yang semakin meningkat dikalangan remaja turut memberi andil. Selain itu kita bisa melihat begitu banyak remaja yang suka bergaya, berperilaku, dan meniru artis barat atau artis asing. Contohnya korean style (gaya artis korea)

[41]Iia Nurfadilah ,*"hubungan bimbingan akhlak al –karimah dengan pembentukan karakter remaja terhadap perilaku narsistik* ", Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam ,vol 6, no 2.2018. Hal:206-208

yang sedang mewabah dikalangan remaja. Ironisnya, hal itu juga diikuti remaja muslim.

C. Penelitian Relevan

1. Hikmat dan Engkus, program studi Penelitian Terhadap Remaja pelajar dikawasan bandung timur Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati dengan judul "Perilaku narsistik di kalangan remaja pelajar pada media sosial dan upaya penggulangannya "Menyimpulkan bahwa terdapat perilaku narsistik di kalangan remaja.

   Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Hikmat dan Engkus, yaitu sama-sama meneliti tentang "Perilaku narsistik dikalangan remaja pelajar pada media sosial dan upaya penggulangannya". Perbedaannya yaitu penelitian ini menjadikan siswa SMA sebagai subjek penelitian, tetapi pada penelitian Hikmat dan Engkus subjek penelitiannya adalah mahasiswa.[42]

2. Fatmasari Widyastuti, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta deangan judul "Perbedan Tingkat Kecenderungan Narsistik Pada Siswa Introvert Dan Ekstrovert Di Sma Piri

[42]Hikmat.Dan Engkus, *Perilaku Narsis Di Kalangan Remaja Pelajar Pada Media Sosial Dan Upaya Panggunglangannya, PENELITIAN.(*Mendapatkan Dana Bantuan Dari DIPA), UIN SGD BANDUNG Tahun Anggaran 2016.

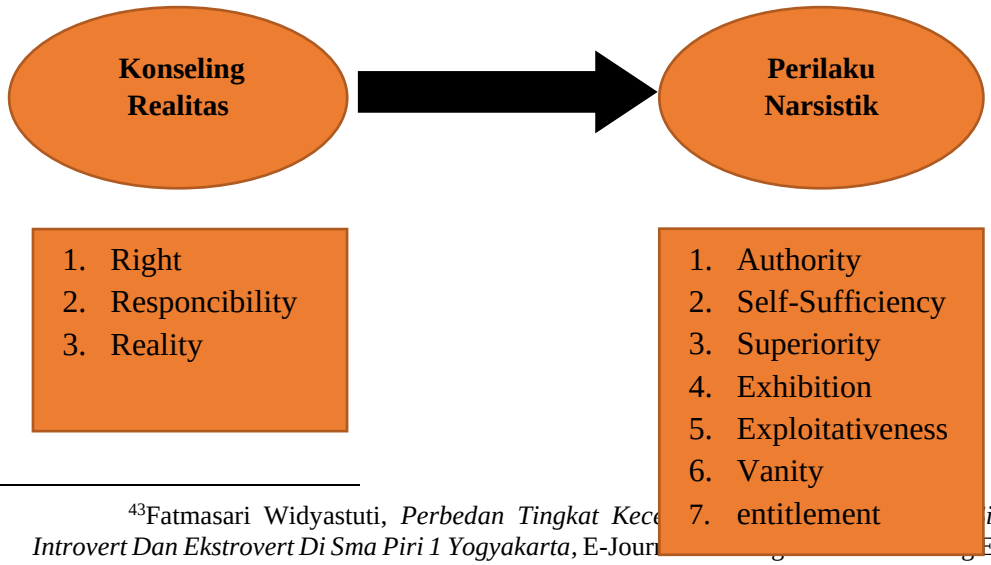
1 Yogyakarta" Menyimpulkan bahwa perbedaan tingkat kecenderungan narsistik pada siswa introvert dan ekstrovert di SMA.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fatmasari Widyastuti, yaitu sama-sama meneliti tentang "Perbedan Tingkat Kecenderungan Narsistik Pada Siswa Introvert Dan Ekstrovert Di SMA Piri 1 Yogyakarta". Perbedaannya yaitu penelitian ini menjadikan siswa SMA sebagai subjek penelitiannya.[43]

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjau teori di atas, maka timbul kerangka pikir dalam penelitian ini cara pengentasan masalah peserta didik yang mempunyai Perilaku Narsistik yang akan dilakukan dalam penelitian adalah Pengaruh Konseling Realitas Siswa Di SMA N 5 Bukittinggi. Dalam pelaksanaannya atas dasar konsep ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

Gambar 1.1 kerangka konseptual



[43]Fatmasari Widyastuti, *Perbedan Tingkat Kece* *iswa Introvert Dan Ekstrovert Di Sma Piri 1 Yogyakarta*, E-Jour Edisi 3 Tahun Ke-6 2017.

Sumber : Prayitno

Sumber : Raskin, Hall dan Terry

Kerangka konseptual di atas bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, sehingga jelas arah dan tujuan dari peneliti. Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu ada variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah Pengaruh Teknik Realita , sedangkan variabel terikat adalah Perilaku Narsistik.

E. Hipotesis

Hipotesis diajukan untuk membuktikan ada atau tidaknya dugaan penulis pengaruh teknik realitas terhadap perilaku narsistik siswa di SMA 5 Bukittinggi, Menurut Sugiyono hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.[44]

Corey konseling realitas merupakan konseling yang berdasarkan pada control theory dari William Glasser yang menyatakan bahwa perilaku manusia itu memiliki tujuan untuk memenuhi apa yang diinginkan oleh individu itu sendiri. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat Pengaruh konseling Realitas Terhadap Perilaku Naristik di SMAN N 5 Bukittinggi.

[44] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2013), Hal:91

Jadi, hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara karena dugaan itu bias benar, bisa juga salah. Oleh karena itu perlu diteliti jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

Ho: Tidak ada pengaruh konseling realitas terhadap prilaku narsistik siswa kelas XI SMA N 5 Bukittinggi.

Ha: terdapat pengaruh secara negative konseling realitas terhadap prilaku narsistik siswa di SMA N 5 Bukittinggi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian.[45]

Metode yang akan diterapkan penulis dalam penelitian ini adalah metode eksperimen.metode eksperimen yaitu mengidentifikasi atau menunjukkan adanya suatu pengujian (tes). Jenis yang peneliti ambil di dalam metode eksperimen adalah *pre-Experimental* (pra-eksperimen) dengan desain *One Group Pre-test Post-test-design*, yang artinya melihat perbandingan sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan.[46]

[45]Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*)", (Bandung: Alfabeta, Cv, 2016), Hal 14.

[46]Nyonyam Dantes, "*Metode Penelitian"*, (Yogyakarta: ANDI, 2012), Hal 94.

Metode eksperimen ditujukan untuk meneliti hubungan sebab akibat dengan memanipulasi satu atau lebih variabel pada satu (atau lebih) kelompok eksperimen.[47]

Metode penelitian eksperimen pada umumnya digunakan dalam penelitian yang bersifat laboratoris. Namun, bukan berarti bahwa pendekatan ini tidak dapat digunakan dalam penelitian sosial, termasuk penelitian pendidikan. Jadi, penelitian eksperimen yang mendasarkan pada paradigma positivistik pada awalnya memang banyak diterapkan pada penelitian ilmu-ilmu keras (hard-science), seperti biologi dan Fisika, yang kemudian diadopsi untuk diterapkan pada bidang-bidang lain termasuk bidang sosial dan pendidikan.[48]

Penelitian eksperimen merupakan penelitian kausal (sebab akibat) yang pembuktiannya diperoleh melalui komparasi/perbandingan antara:

1. Kelompok eksperimen (yang diberi perlakuan) dengan kelompok kontrol (yang tidak diberikan perlakuan).
2. Kondisi subjek sebelum diberikan perlakuan dengan sesudah diberi perlakuan.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif karena menekankan analisisnya pada data data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Jika dikaji dari metode penelitiannya, maka penelitian ini termasuk

[47]Putu Ade Dan Gusti Agung, "*Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik Dengan SPSS"*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Hal. 1

[48]Amat Jaedun, "*Metodologi Penelitian Eksperimen", (*Yogyakarta, Tanggal 20 – 23 Juni 2011),Hal 3-4.

dalam penelitian eksperimen, dimana peneliti mengadakan penelitian dan perlakuan untuk membuktikan kebenaran dari.[49]

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh dari perlakuan yang diberikan kepada variabel terikat. Setelah membentuk kelompok eksperimen, selanjutnya peneliti memberikan perlakuan berupa *problem focused coping* terhadap pengelolaan stres siswa. Pada tahap akhir, dilakukan pengukuran terhadap perlakuan yang telah diberikan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan perilaku yang dimiliki oleh siswa SMA N 5 Bukittinggi.

B. Rancangan penelitian

Rancangan dari penelitian ini digambarkan Juliansyah Noor dengan rumus sebagai berikut : [50]

Tabel 3. 1

Rancangan penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*

Pretest	*Treatment*	*Posttest*
O1	X	O2

Keterangan :

O1= Kondisi awal perilaku konsumtif pada siswa sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*).

[49]Reza Mina Pahlewi,"*Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Terapi Realita Untuk Mengurangi Gejala Narcissistic Personality Disorder Pada Siswa Kelas Ix Smp Piri Ngaglik"*,Jurnal Bimbingan Dan Konseling,Vol.2 No. 1, Tahun 2017, Hal: 96-97.

[50]Juliansyah Noor, "*Metodologi Penelitian"*, (Jakarta: Kencana, 2013), Hal 115.

X = Adanya perlakuan dengan menggunakan konseling kelompok

O2= Kondisi akhir perilaku konsumtif pada siswa setelah diberilakan perlakuan (*post-test*).

Pada tabel di atas, peneliti melakukan satu kali pengukuran pada suatu objek di depan (*pre-test*) sebelum adanya perlakuan (*treatment*), kemudian peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) tertentu sebanyak 4 kali dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi untuk kedua kalinya (*post-test*).

C. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Bukittinggi, Kelurahan Garegeh, Koto Selayan, Kec. Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Alasan penulis memilih lokasi ini karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah atas dengan akreditasi A, serta banyak diminati peserta didik, sekolah tersebut juga dikatakan nyaman untuk belajar karena lokasi yang jauh dari kebisingan. Penelitian ini dilaksanakan pada 2022.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua individu yang dijadikan **s**ubjek penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut Sugiono dalam Asep Saepul dan Bahruddin mengatakan bahwa wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya disebut dengan populasi.[51]

Populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki subyek atau obyek itu.[52] Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA dan IPS SMA 5 Bukittinggi.

Tabel 3.2

Populasi Penelitian

No	**Kelas**	**Banyak siswa**
1.	XI MIPA 5	30
2.	XI IPS 1	25
Total		**55**

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang akan diambil sebagai sumber data penelitian. Sampel yang diambil haruslah dapat mewakili karakter populasi. Alasan pengambilan sampel dilakukan berdasarkan siswa yang menggunakan aplikasi bimbingan belajar online ruangguru. Prosedur dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purpossive sampling*. Menurut Arikunto sampel bertujuan atau *purposive sampling* dilakukan dengan

[51]Asep Saepul Hamdi Dan Bahruddin, "*Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidika*n", *(*Yogyakarta: Deepublish, 2014), Cet. Ke-1, Hal. 37-38

[52]Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D"*, (Bandungalfabeta, 2009), Hal 117.

cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.[53]

Dengan penelitian teknik *purposive sampling* ini, peneliti mengambil sampel berdasarkan karakteristik dan kriteria tertentu yaitu siswa kelas XI jurusan MIPA dan IPS di SMA 5 Bukittinggi yang memiliki Perilaku Narsistik

Tabel 3.3

Sampel Penelitian

Jenis kelamin	Jumlah
Perempuan	8 Orang
Laki-laki	5 Orang
Jumlah	13 Orang

Jadi teknik *sampling* adalah cara pengambilan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi, agar diperoleh sampel yang representatif atau benar-benar mewakili populasi. [54]

E. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap persiapan.

[53]Arikunto Suharsimi, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek"*, Hal 139.

[54]Baro Rachmad, *Penelitian Hukum Non-Doktorinal Penggunaan metode dan teknik penelitian sosial d bidang hukum*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), Hal 85-86.

a. Menentukan tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMA N 5 Bukittinggi.
b. Mengurus surat izin penelitian dari kampus.
c. Menentukan jadwal akan dilaksanakan penelitian.
d. Meminta surat pengantar dari Cabang Dinas Bukittinggi.
e. Mengantarkan surat izin penelitian dari Cabang Dinas ke sekolah SMA Negeri 5 Bukittinggi.
f. Mengantarkan surat izin penelitian ke sekolah tempat penelitian.
g. Mempersiapkan instrumen yang akan digunakan untuk penelitian, yaitu teknik skala *likert.*
h. Melakukan validasi angket kepada paha ahli (*validator*). Dalam hal ini di validasi oleh Bapak Dodi Pasila Putra dosen Bimbingan dan Konseling, selanjutnya Bapak Dr. Rahmi, M. Pd, M. dan Ibuk
i. Melakukan validasi instrument kepada beberapa ahli
    1) Tahap pelaksanaan
    2) Memberikan angket *pretest* kepada siswa di SMA N 5 Bukittinggi.
        a) Kemudian menganalisis hasil instrument
        b) Melaksanankan eksperimen. Jumlah pertemuan sebanyak 4 kali.
        c) Terakhir membandingkan untuk melihat perbedaan hasil *pretest* dan *posttest.* Tujuannya apakah dari perlakuan yang diberikan kepada mahasiswa tersebut membawa perubahan

atau tidak, itu semua dapat dilihat dari hasil perbandingan *pretest* dan *posttest.*

3) Tahap penyelesaian

Pada tahap ini peneliti memberikan tes akhir (*post-test).* Setelah memperoleh data dari tes akhir maka kemudian data diolah menggunakan SPSS 22. Data yang sudah diolah kemudian ditarik kesimpulan dari perbedaan hasil *pretest* dan *posttest.*

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (Angket) menurut pengertiannya, angket adalah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (yang dalam hal ini disebut responden), dan cara menjawab juga dilakukan dengan tertulis.

Menurut cara memberikan respon angket dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

a. Angket terbuka

Angket terbuka adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya. Angket terbuka digunakan apabila peneliti belum dapat memperkirakan atau menduga kemungkinan alternatif jawaban yang ada pada responden.

Menggali informasi mengenai identitas responden biasanya dilakukan dengan membuat pertanyaan terbuka. Keuntungan pertanyaan

terbuka terdapat pada dua belah pihak yakni pada responden dan pada peneliti:

1) Keuntungan pada responden adalah mereka dapat mengisi sesuai dengan keinginan atau kenyataan.
2) Keuntungan pada peneliti adalah mereka akan memperoleh data yang bervariasi, bukan hanya yang sudah disajikan karena sudah diasumsikan demikian.

b. Angket tertutup

Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centang (√) pada kolom atau tempat yang sesuai.[55]

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Disamping itu, responden mengetahui informasi tertentu yang diminta.[56]

Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan, skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau

[55] Arikunto Suharsimi, "*Manajemen Penelitian"*, Hal 102 Dan 103.
[56] Unaradjan, Dominikus Dolet, "*Metode Pe1nelitian Kuantitatif"*, Hal 132 – 140.

sekelompok orang tentang fenomena sosial.[57] Skala ini mencantumkan lima alternative jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), Rragu-ragu (RR), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS), seperti terdapat pada tabel 3.4

Table 3.4

Model Kualifikasi Jawaban Angket

Alternative	**Item (+)**	**Item (-)**
Sangat Setuju **(Ss)**	5	1
Setuju **(S)**	4	2
Ragu-Ragu **(Rr)**	3	3
Tidak Setuju **(Ts)**	2	4
Sangat Tidak Setuju **(Sts)**	**1**	**5**

Sebelum di berikan *pretest* berupa angket, terlebih dahulu disusun pernyataan dan pertanyaan yang akan menjadi instrument pengumpulan data dari sampel. Langkah-langkah dalam menyusun angket instrument tersebut adalah:

a. Menyusun kisi-kisi instrument setiap variabel. Kisi-kisinya adalah rangkuman rancangan penyusunan butir-butir instrument sesuai dengan dimensi variabel yang akan diukur.

[57]Nikolaus Duli,"*Metode Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*" (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), Hal. 77.

b. Mengkaji ulang butir-butir instrument. Butir-butir yang telah disusun dikaji ulang agar mutunya lebih baik.
c. Perbaikan instrument, dilakukan setelah melakukan uji coba angket terhadap kelas diluar kelas eksperimen.
d. Penyebaran instrumen, apabila telah selesai perbaikan maka instrumen telah siap untuk disebarkan. Kemudian angket yang sudah disusun terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevaliditan atau kesahan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah apabila tidak mampu mengukur apa yang diinginkan dan tida dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

1. Validitas Kuisioner

Validitas tersebut berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang sebenarnya diukur.[58] Suatu tes dikatakn valid apabila tes tersebut secara tepat dan benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Pendapat lain mengatakan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevaliditan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrument yang

[58]Sugiyono,*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2015) hal.139

kuran valid berarti meiliki validitas yang rendah.[59] Suatu instrument dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data diri variabel yang diteliti secara tepat.

Tujuan melakukan validitas isi dalam suatu instrument agar peneliti mengetahui sejauh mana isi suatu instrument dapat mencerminkan seluruh kandungan isi yang diukur. Penelitian ini menggunakan bantuan program *statistic for Social Science* (SPSS) 22 untuk mengukur validitas alat ukur. Selanjutnya, mengetahui apakah instrument itu valid atau tidak, harus dilakuan melalui penelaahan kisi-kisi instrument oleh ahli untuk memastikan bahwa pernyataan instrument itu sudah mewakili atau mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang seharusnya dikuasai secara proporsional serta peneliti melakukan uji coba ke 55 siswa selain sampel. Setelah mendapatkan hasil tes uji coba, maka langkah selanjutnya dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment*, dengan rumus: jika $r_{hitung} \geq r_{tabel,}$ maka item tersebut valid. Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel,}$ maka item tersebut tidak valid Oleh karena itu validitas isi suatu instrumental tidak mempunyai besaran tertentu yang dihitung secara statistika tetapi dipahami bahwa instrument itu sudah valid berdasarkan telaah kisi-kisi instrument.

Penelitian ini menggunakan bantuan program *statistic for social science* (SPSS) 22 untuk mengukur validitas.

Tabel 3.6

[59]Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian, suatu pendekatan praktik,* (Jakarta:Bina Aksara,1989), hal.136

Keterangan Valid Dan Tidak Valid Hasil Uji Coba

Keterangan	No Item	Jumlah
Valid	1, 2, 4, 6, 9, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 36,38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48,50, 51, 52, 53, 54, 59, 60	**39**
Tidak Valid	3, 5, 7, 8, 10, 11, 21, 24, 30, 32, 33, 34, 35, 37, 46, 49, 55, 56,57, 58	**21**

1. Reliabilitas

Suatu instrument dikatakan *reliable* jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Jika uji *reliabilitas* instrument dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dan instrument sebagai alat ukur sehingga pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila ada beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang homogennya hasil relative sama selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.

Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan menggunakan bantuan SPSS. Teknik *Alpha Cronbach* ini digunakan untuk menentukan apakah suatu instrument penelitian reliable atau tidak, jika jawaban responden berbentuk skala. Dengan rumus sebagai berikut :

$$r\left[\frac{k}{(k-1)}\right]\left[1-\frac{\sum\sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right]$$

Keterangan

r : Koefisien *Reliability Instrument (Cronbach Alfa)*

k : Banyaknya Butir Pertanyaan / Pernyataan

$\sum\sigma_b^2$: Total Varians Butir

σ_t^2 : Total Varians

Pengujian reliabilitas dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik *alpha cronbach's* dengan bantuan SPSS 22.

Tabel 3. 7

Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.694	41

G. Teknik Pengolahan Data

Beberapa tahapan yang dapat digunakan untuk mengolah data, yaitu:

1. Seleksi data, yaitu menyisihkan data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
2. *Coding*,yaitu mengklasifikasikan jawaban yang diperoleh dari responden.
3. Menghitung tiap item skor pernyataan.
4. Mencari rata-rata *pretest* dan *posttest*

Mencari perbedaan yang signifikan antara pengukuran awal (T1) dan pengukuran akhir (T2) dari kelas eksperimen. Rata-rata dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:[60]

$$X = \frac{\sum xi}{\sum ni} \times 100$$

Keterangan:

X (x bar): Rata-Rata Hitung

∑xi: Jumlah Seluruh Nilai

∑ni: Banyak Anggota Sampel

Setelah memperoleh data dari tes akhir, maka kemudian data diolah dengan menggunakan SPSS versi 22. Data yang sudah diolah kemudian ditarik kesimpulan dari hasil *pretest, posttest* dan perbandingan *pretest* dan *posttest*.

1. Uji persyaratan analisis

   a. Uji normalitas

      Uji normalitas adalah sebuah ujia yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak normal.

      Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak.

[60]Suharsimi Arikunto, *manajemen penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 266

Uji normalitas dilakukan dengan rumus chi-kuadrat, yang nantinya dapat terlihat apakah data normal atau tidak.

$$X^2 = \sum \frac{(fo-fh)2}{fh}$$

Keterangan :

X^2 : Harga Chi-Kuadrat Yang Dihitung

fo : Frekuensi Observasi

fh : Frekuensi Yang Diharapkan

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Shapiro-Wilk*, jika nilai signifikan Asymp.sig > 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika nilai *significance* < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Kenormalitasan data juga dapat dilihat dari normal Q-Q Plot. Uji normalitas dengan normal Q-Q Plot pada dasarnya melihat sebaran titik-titik pada diagram, semakin titik-titik mendekati garis diagonal maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal, dan begitu juga sebaliknya.

Dalam hal ini, data yang digunakan merupakan data interval, yaitu data hasil pengukuran dengan jarak yang sama antara yang satu dengan lainnya. Data interval yang digunakan sebagai berikut :

Tabel 3.8

Data Interval

No	Interval	Kategori
1.	182-205	Tinggi
2.	128-181	Sedang

3.	74-127	Rendah

Berdasarkan tabel interval skor perilaku konsumtif di atas, maka dapat dipahami bahwa data yang digunakan merupakan data interval sehingga sudah memenuhi kedua syarat penggunaan uji *Wilcoxon* yaitu data yang digunakan berdistribusi tidak normal dan data yang digunakan skala interval atau rasio. Setelah persyaratan dipenuhi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji *Wilcoxon* menggunakan aplikasi SPSS 22. Berikut ini hasil uji yang dilakukan:

2. Uji hipotesis penelitian

   Dalam hal ini untuk sampel peneliti menggunakan sampel sebanyak 13 orang, dikarenakan pengambilan sampel berdasarkan *purposive sampling* jadi, pengujian hipotesis *pretest* dan *posttest* data yang telah terkumpul dianalisa dengan uji *statistic* non *parametric* menggunakan *Wilcoxon rank test* untuk menguji hipotesis *pretest* dan *posttest* eksperimen.

   a. Uji *Wilcoxon*

      Menjelaskan tentang ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* setelah diberi perlakuan, hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan terhadap pengelolaan stres dengan menggunakan SPSS 22. Teknik analisa ini juga bertujuan untuk mencari dan mengetahui pengaruh konseling realitas terhadap perilaku narsistik siswa di SMA N 5 Bukittinggi. Digunakan uji *wilcoxon* ini karena data berdistribusi tidak normal, data yang digunakan merupakan data skala interval atau rasio. Dalam hal ini,

data yang digunakan merupakan data interval, yaitu data hasil pengukuran dengan jarak yang sama antara yang satu dengan lainnya. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:[61]

$$Z=\frac{T-\sigma T}{\sigma T}-\frac{T-\left[\frac{1}{4N(N+1)}\right]}{\sqrt{\frac{1}{24[N(N+1)(2N+1)]}}}$$

Keterangan:

N = jumlah jenjang yang kecil

T = jumlah sampel

Langkah-langkah uji *wilcoxon*:

1. Berikan jenjang (rank) untuk tiap beda dari pasangan pengamatan (*pre-post*) sesuai dengan besernya, dari yang terkecil sampai terbesar tanpa memperhatikan tanda dari beda itu (nilai beda)
2. Bubuhkan tanda positif atau negative pada jenjang untuk tiap beda sesuai dengan tanda dari beda itu. Beda 0 tidak diperhatikan
3. Jumlahkan semua jenjang bertanda positif atau negative, tergantung dari mana yang memberikan jumlah yang lebih kecil setelah tandanya dihilangan. Notasi jumlah jenjang yang lebih kecil ini dengan t.
4. Bandingkan nilai t yang diperoleh dengan nilai t uji *Wilcoxon*[62]

[61]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 45

[62]Suliyanto, "*Statistika Nonparametric dalam Aplikasi Penelitian"*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hal 72

Maka dapat dihitung harga z tabel pada $\alpha = 0{,}05$, jika z_{hitung} sama besar atau lebih besar dari z_{tabel} maka H_o ditolak. Berarti ada perbedaan yang signifikan terhadap perilaku narsistik siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling. Jika z_{hitung} lebih kecil dari z_{tabel} maka H_o diterima berarti tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap perilaku narsistik siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling realitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Perilaku Narsistik

Freud dalam Judge, LePine, & Rich menggunakan istilah narsisme untuk menggambarkan hubungan antara libido dan ego. Narsisme adalah sesuatu yang dinamis, secara sosial mendefinisikan dengan dua elemen kunci positif, berlebihan dan pandangan terhadap diri yang begitu tinggi.strategi pengaturan diri untuk mempertahankan dan meningkatkan pandangan positif

63

[63]Hariyanti Nugraheni, "*Pengaruh Narsisme Dan Job Stressor Pada Perilaku Kerja Kontra Produktif Dengan Respon Emosional Negatif (Anger) Sebagai Mediator",* Jurnal Bisnis & Manajemen Vol. 16 No. 2, 2016. Hal : 51

Perilaku narsisme adalah perilaku yang mementingkan dirinya sendiri, memiliki fantasi yang berlebihan terhadap kesuksesan, kekuatan, kecantikan cinta terhadap dirinya sendiri, percaya bahwa dirinya unik, menganggap statusnya lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain, membutuhkan rasa sayang terhadap orang lain, merasa mempunyai hak untuk diperlakukan khusus, mengambil keuntungan dari orang lain, dan tidak memiliki empati serta sering iri terhadap orang lain [64]

Feud dalam judge Lepine, dan Rich menggunakan istilah narsisme antara lidio dan ego. Narsisme adalah sesuatu yang dinamis, secara sosial mendefinisikan dengan dua elemen kunci positif, kelebihan dan pandangan terhadap diri yang begitu tinggi strategi pengaturan diri untuk mempertahankan dan meningkatkan pandangan positif. [65]

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Bukittinggi, Kelurahan Garegeh, Koto Selayan, Kec. Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Pelaksanaan kegiatan ini yaitu berupa konseling kelompok melalui pendekatan konseling realitas terhadap perilaku narsistik siswa. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk melihat bagaimana siswa dapat mengurangi perilaku narsistiknya melalui konseling kelompok melalui

[64]Yonatan Wibowo dan Sondang Maria J. Silaen, "*Hubungan Self-Esteem Dan Penggunaan Media Sosial Instagram Dengan Perilaku Narsisme Di Kalangan Siswa Kelas Viii Smpk Penabur Bintaro Jaya",* Irkhrait- Humaniora, Vol 2. No 2,2018 Hal : 111

[65]Harianty Nugraheni dkk',"*Pengaruh Narsisne dan Job Stressor pada perilaku kerja kontra produktif dengan respon emosional negative (anger) sebagai mediator*". Vol. 16, No. 02 .2016. Hal: 51

pendekatan konseling realitas. Dalam pengumpulan data, Peneliti menggunakan skala instrumen angket yang diberikan kepada sampel penelitian. Instrument tersebut peneliti sebarkan menggunakan skala likert yang terdiri dari pernyataan positif dan negative. Peneliti memberikan konseling kelompok melalui pendekatan konseling realitas terhadap siswa yang memiliki perilaku narsistik. Proses penelitian ini dimulai pada bulan Mei 2022 sampai dengan Juni 2022 rician kegiatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1

Kegiatan Pelaksanaan Eksperimen

rtemuan	**Waktu pertemuan**	**Tempat pelaksanan**	**Materi**
1.	ıen, 23 Mei 2022	kal XI	a. Pelaksanaan *Pretest* b. Mendiskusikan waktu dan tanggal untuk melaksanakan *treatment*
2.	asa, 24 Mei 2022	kal XI	laksanakan kegiatan konseling kelompok melalui pendekatan konseling realitas dengan topic pembahasan "Perilaku Narsistik"
3.	nat, 27 Mei 2022	kal XI	laksanakan kegiatan konseling kelompok melalui pendekatan konseling realitas

			dengan topic permasalahan “perilaku narsistik”
4.	ıin, 30 Mei 2022	kal XI	laksanakan kegiatan konseling kelompok melalui pendekatan konseling realitas dengan topic permasalahan “kurang mampunya siswa menghilangkan perilaku narsistik dalam kehidupan sehari-hari.
5.	ɔtu, 31 Mei 2022	kal XI	laksanakan kegiatan konseling kelompok melalui pendekatan konseling realitas dengan topic permasalahan “pemahaman tentang bagaimana dampak dari perilaku narsistik narsistik dalam kehidupan sehari-hari”.
6.	mis, 02 Juni 2022	kal XI	aksanaan *posttest*

C. Gambaran dari Hasil *Pretets* dan *Posttest*

Pretest dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2022, Jam 10.30- 12.00 WIB. Pemberian *pretest* pada 13 orang siswa sebagai sampel penelitian yang digunakan untuk mengetahui skor perilaku narsistik, sebelum diberikan perlakuan (*treatment*), *pretes* yang diberikan berupa instrument Perilaku Narsistik siswa.

Sedangkan pemberian *posttest* dilaksanakan pada tanggal 02 Juni 2022, Jam 09.15-11.45 WIB. Pemberian *posttest* itu diberikan untuk mengetahui

ada tidaknya perbedaan skor Perilaku Narsistik Siswa sebelum diberikan perlakuan *(treatment)* dengan skor setelah diberikan perlakuan *(treatment)*, hasil *posttest* ini sangat berguna untuk mengetahui apakah berpengaruh Pendekatan Konseling Realitas terhadap Perilaku Narsistik Siswa. Berikut adalah gambaran hasil *prettest* dan *postest*.

Tabel 4.2

Hasil *Pretest dan Postest* Perilaku Narsistik Siswa

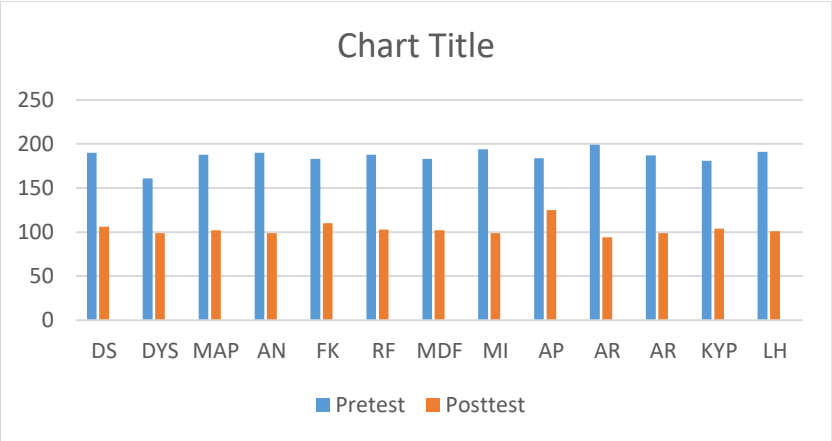
NO	IDENTITAS	*PRETEST*		*POSTEST*	
		Skor	**Kategori**	**Skor**	**Kategori**
1.	DS	190	Tinggi	106	Sedang
2.	DYS	161	Tinggi	99	Sedang
3.	MAP	188	Tinggi	102	Sedang
4.	AN	190	Tinggi	99	Sedang
5.	FK	183	Tinggi	110	Sedang
6.	RF	188	Tinggi	103	Sedang
7.	MDF	183	Tinggi	102	Sedang
8.	MI	194	Tinggi	99	Sedang
9.	AP	184	Tinggi	125	Sedang
10.	AR	199	Tinggi	94	Rendah
11.	AR	187	Tinggi	99	Sedang
12.	KYP	181	Tinggi	104	Sedang
13.	LH	191	Tinggi	101	Sedang

Berdasarkan tabel hasil *pretest* dan *posttest* diatas, terlihat jelas bahwa sebelum diberikan *treatment* ke 13 siswa tersebut memiliki perilaku narsistik yang tinggi dan setelah di berilakan *treatment* maka terdapat penurunan skor

posttest yang dimana terdapat penurunan perilaku narsistik yaitu 12 siswa dalam kategori sedang dan 1 siswa dalam kategori rendah, hal ini terjadi setelah diberikan perlakuan *(treatment)* untuk lebih jelasnya dapat juga dilihat dari diagram dibawah ini

Grafik 5.1

Diagram *Pretest* dan *Posttest* Perbedaan Hasil *Pretest* dan *Posttest*



Dari diagram di atas maka dapat disimpulkan, bahwa rata-rata sebelum diberikan *treatment* skor pretestnya yaitu rata-rata di atas angka 150 dan setelah di berikan *treatment* maka skor *posttest* mengalami penurunan yaitu rata-rata di bawah angka 150 terhadap perilaku narsistik siswa setelah diberikan

konseling kelompok melalui penndekatan konseling realitas. Perbedaan *pretest* dan *posttest* dari hasil rata dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 4.3

Gambaran hasil rata-rata *pretest* dan *posttest*

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRETEST	13	38	161	199	186.38	9.242
POSTTEST	13	31	94	125	103.31	7.598
Valid N (listwise)	13					

Tabel di atas menunjukkan bahwa rat-rata hasil *pretest* ke 13 siswa maksimalnya yaitu 186,38 dan hasil setelah diberikan treatment atau *posttest* rat-ratanya yaitu 103,31 sehingga dari hasil tersebut terdapat penurunan perilaku narsistik siswa, berdasarkan dari analisis *statistic* menggunakn SPSS 22.

1. Deskriptip Hasil *Pretest*

Hasil dari pengkukuran awal (*pretest*) kelompok eksperimen dengan jumlah sampel sebanyak 13 orang. Sebelum diberikan konseling kelompok melalui pendekatan konseling realitas meannya yaitu 186,38 yang merupakan rata-rata perilaku narsistik siswa yang tergolong pada kategori tinggi, sedangkan nilai tertinggi yaitu 199 dan nilai terendahnya yaitu 161. Kategori perilaku narsistik pada *pretest* sebelum diberikan

perlakuan tergolong pada tinggi. 13 siswa tersebut dikategorikan kepada perilaku narsistik tinggi.

2. Deskriptip Hasil *Posttest*

Hasil pengukuran akhir (*postest*) kelompok eksperimen dengan jumlah 13 orang. Setelah diberikan konseling kelompok melalui pendekatan konseling realitas, meannya adalah 103,31 yang merupakan rata-rata perilaku narsistik siswa setelah diberi perlakuan yang tergolong pada kategori sedang. Sedangkan nilai tertinggi yaitu 125 dan nilai terendah yaitu 94. Kategori perilaku narsistik setelah diberikan perlakuan dengan konseling kelompok melalui pendekatan konseling realitas tergolong pada kriteria sedang. Untuk hasil pengolahan akhir setelah diberikan konseling kelompok melalui pendekatan konseling realitas perilaku narsistik siswa dengan jumlah kategori rendah 1 orang, kategori sedang 12 orang, dan kategori tinggi tidak ada.

3. Perbedaan Hasil *Pretes* dan *Postest* Perilaku Narsistik Siswa

Perbedaan frekuensi tingkat perilaku narsistik siswa untuk masing-masing kategori dari hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4

Distribusi frekuensi skor *pretest* dan *posttest* Perilaku Narsistik Siswa

Skor	Kategori	*Pretest*		*Posttest*	
		F	%	F	%
182-205	Tinggi	13	100	0	0

128-181	Sedang	0	0	12	93
74-127	Rendah	0	0	1	7
Jumlah		13	100	13	100

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa pada hasil *pretest* terdapat 13 frekuensi dalam kategori tinggi dandan kategori rendah dan sedang tidak ada. Sedangkan dalam hasil *posttest* terdapat 12 frekuensi dalam kategori sedang dan 1 frekuensi dalam kategori rendah. Secara keseluruhan hasil *pretest* dan *postest* dalam distribusi frekuensi menunjukan 100%.

D. Pengujian Persyaratan Analisis Data

1. Uji Nomalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang disajikan untuk dianalisis lebih lanjut berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atapun mendekati normal. Mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat diketahui dengan menggambarkan penyebaran data menggunakan *one sample Kolmogorov-smirnov test* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Untuk pengujian normalitas data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan *one sample Kolmogorov-smirnovtest* yang dihasilkan melalui perhitungan SPSS 22. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Shapiro Wilk,* jika nilai *significance* > 0,05 maka berdistribusi normal dan

jika nilai *significance* < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.[66] Kenormalitasan data dapat juga dilihat dari normal Q-Q Plot. Uji normalitas dengan normal Q-Q Plot pada dasarnya melihat sebaran titik-titik pada diagram, semakin titik-titik mendekati garis diagonal maka dapat di simpulkan data terdistribusi normal, sebaliknya jika titik-titik menjauhi garis diagonal maka disimpulkan data terdistribusi tidak normal.

Tabel 4.5

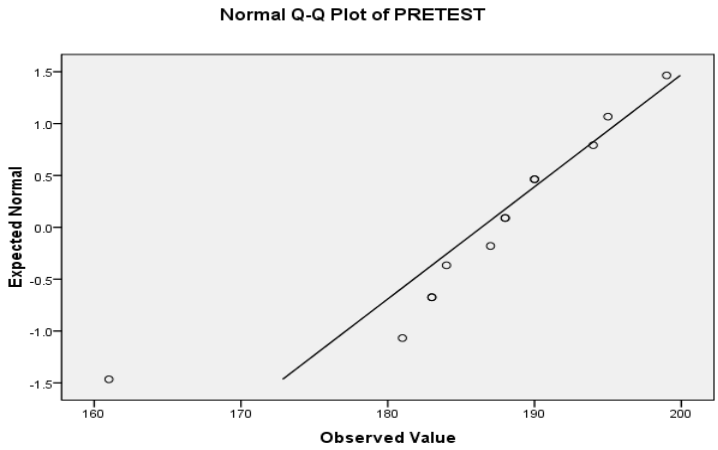
Tests Of Normality

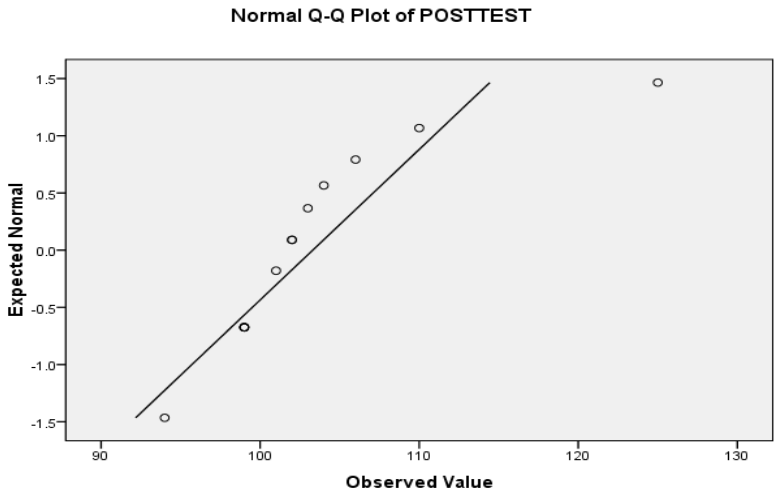
Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
PRETEST	.203	13	.145	.853	13	.032
POSTTEST	.233	13	.052	.784	13	.004
a. Lilliefors Significance Correction						

Gambar 5.2

Sebaran Data

[66]Tomo Djudin, *Statistik Parametrik Dasar Pemikiran dan Penerapan dalam Penelitian,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal 231





Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa *significance pretest* hanya menggunakan *Shapiro Wilk* memiliki nilai (0, 032) yang berarti lebih kecil dari pada *alpha* (0, 05), dan *significance posttest* hanya menggunakan *Shapiro Wilk* memiliki nilai (0, 004) yang berarti lebih kecil dari pada *alpha* (0, 05). Dari normal Q-Q *plot of pretest dan postest* juga terlihat titik-titik menyebar menjauhi garis diagonal. Dari tabel dan diagram dapat dikatakan bahwa data dari nilai *pretes*t dan *postest* berdistribusi tidak normal, karena semakin jauh

titik-titik tersebut pada garis diagonal maka datanya dikatakan tidak normal dan sudah memenuhi salah satu syarat dari uji *Wilcoxon.* Syarat kedua yaitu data yang digunakan merupakan data skala interval atau rasio.

E. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ho: Tidak ada pengaruh konseling realitas terhadap prilaku narsistik siswa kelas XI SMA N 5 Bukittinggi.

Ha: Terdapat pengaruh secara negative konseling realitas terhadap prilaku narsistik siswa di SMA N 5 Bukittinggi.

Uji hipotesis dilakukan secara manual dan menggunakan aplikasi SPSS 22 dengan teknik analisis data uji *wilcoxon* sebagai berikut:

Tabel 4.6

Uji Wilcoxon SPSS 22

Test Statistics[b]

	POSTTEST – PRETEST
Z	-3.180[a]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan tabel hasil uji statistik di atas diperoleh hasil Sig. sebesar 0,001 yang < α (0,05). Sehingga dapat dirumuskan hipotesisnya, jika nilai Sig. > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan konseling kelompok melalui pendekatan konseling realitas terhadap perilaku narsistik siswa. Sedangkan jika Sig. < 0,05 maka terdapat pengaruh positif dan signifikan konseling kelompok melalui pendekatan konseling realitas terhadap perilaku narsistik siswa.[67] Hasil Sig yang diperoleh yaitu 0,001 yaitu kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan konseling kelompok melalui pendekatan konseling realitas terhadap perilaku narsistik siswa di SMA N 5 Bukittinggi.

1. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil Sig. sebesar 0,001 yang < α (0,05). Sehingga dapat dirumuskan hipotesisnya, jika nilai Sig. > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan konseling kelompok melalui pendekatan konseling realitas terhadap perilaku narsistik siswa. Sedangkan jika Sig. < 0,05 maka terdapat pengaruh positif dan signifikan konseling kelompok melalui pendekatan konseling realitas terhadap perilaku narsistik siswa.[68] Hasil Sig yang diperoleh yaitu 0,001 yaitu kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan konseling kelompok melalui pendekatan konseling realitas terhadap perilaku narsistik siswa di SMA 5 Bukittinggi.

---

[67] Tomo Djudin, *Statistik Parametrik Dasar Pemikiran dan Penerapan dalam Penelitian,* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013), hal 231

[68]Tomo Djudin, *Statistik Parametrik Dasar Pemikiran dan Penerapan dalam Penelitian,* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013), hal 231

Selain itu karakteristik sampel dalam penelitian juga bervariasi yaitu ada siswa dengan kategori rendah, sedang dan tinggi sehingga dapat membentuk dinamika kelompok dan kegiatan kelompok berjalan dengan hangat. Kondisi lain yang ikut mempengaruhi yaitu pelaksanaan kegiatan yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemun, sehingga pelaksanaan konseling kelompok lebih efektif dan tujuan konseling kelompok tercapai yaitu meminimalkan perilaku narsistik siswa.

Konseling kelompok melalui pendekatan konseling realitas mampu menurunkan perilaku narsistik siswa pada dasarnya disebabkan oleh penerapan teknik yang sesuai. Selain itu karakteristik sampel yang dikategorikan tinggi semua sehingga dapat membentuk dinamika kelompok dan kegiatan kelompok berjalan dengan hangat. Kondisi lain yang ikut mempengaruhi yaitu pelaksanaan kegiatan yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, sehingga pelaksanaan konseling kelompok lebih efektif dan tujuan konseling kelompok tercapai yaitu meminimalkan perilaku narsistik pada siswa.

Konseling realitas merupakan bentuk terapi yang berorintasi pada tingkah laku sekarang dan konseling realitas merupakan suatu proses yang rasional. Klien diarahkan untuk menumbuhkan tanggung jawab bagi dirinya sendiri. *Reality therapy* memandang konseling sebagai sesuatu proses yang rasional. Dalam proses tersebut konselor harus menciptakan suasana yang hangat dan penuh pengertin serta yang paling penting menumbuhkan

pengertian klien bahwa mereka harus bertanggung jawab bagi dirinya sendiri.[69]

Narsisme lebih dikenal oleh masyarakat umum sebagai gambaran individu dengan rasa percaya diri yang tinggi. Pada dasarnya narsisme merupakan bentuk aktualisasi diri seseorang yang mencintai dirinya sendiri secara berlebihan. Istilah narsisme dalam psikologi dapat digolongkan pada salah satu gangguan kepribadian. Hal ini ditunjukan bahwa individu menampilkan suatu pola yang berlebihan dan rasa percaya diri yang tinggi serta cenderung tidak dapat menyesuaikan dengan keadaan diri sendiri, sehingga dalam kehidupan sosial cenderung menonjolkan kenyamanan pada kesendirian dan individualistik.[70] Sehingga dalam kehidupan sosial cenderung menonjolkan kenyamanan pada kesendirian dan individualistik.[71]

Dalam masa perkembangannya, pribadi dari para remaja menggalami banyak masalah dalam penyesuaian diri dibandingkan dengan masa sebelumnya karena ternyata pada masa anak-anak cukup tenang dan bahagia. Dalam masa pertumbuhannya dia mengalami ketegangan batin akibat ingin lepas dari ketergantungan dan pengawasan orang dewasa. Menurut Santrock bahwa bentuk aktualisasi diri setiap remaja berbeda-beda, salah satunya ditampilkan melalui perilaku narsistik yang sangat fenomenal pada zaman

[69]Namora Lumongga Lubis Hasnida,*" Konseling Kelompok"* Jakarta, Kencana, 2016. Hal: 171-172

[70]Wida Widiayanti ,M. Solehuddin2, Aas Saomah3," *Profil Perilaku Narsisme Reamja Serta Implikasai Bagi Bimbingan Dan Konseling*", Jurnal Indonesia Journal Of Educational Counseling, Vol. 1, No1, Januari 2017, Hal:

[71]Wida Widiayanti ,M. Solehuddin2, Aas Saomah3," *Profil Perilaku Narsisme Reamja Serta Implikasai Bagi Bimbingan Dan Konseling*", Jurnal Indonesia Journal Of Educational Counseling, Vol. 1, No1, Januari 2017, Hal:

sekarang, agar remaja mendapatkan pengakuan serta pengaguman dari lingkungannya. Remaja mengaktualisasikan minatnya terhadap penampilan diri secara berlebihan memiliki kecenderungan narsis, namun biasanya memiiki permasalahan dengan kepercayaan diri.[72]

Narsistik di media sosial sudah berlaku umum hampir kalangan masyarakat. Muhammad Ngafifi menjelaskan bahwa manusia dengan mudahnya muncul dilayar kaca melalui internet. Situs *You Tube* akan menfasilitasi untuk bergaya, bisa menjadi narsis, menampakkan dan mempromosikan wajah dan penampilannya diinternet, hanya dengan berbekal kamera dan modern untuk dapat mengupload rekaman gambar yang dimiliki. Selain itu, individu narsistik memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai popularitas, selalu asyik dan hanya tertarik dengan hal-hal yang menyangkut kesenangan diri sendiri. Tindakan tersebut tentunya akan mengganggu tercapainya perkembangan diri yang optimal jika tindakan tersebut dilakukan dengan intensitas yang semakin sering.[73]

Perkembangan media social ini membuat remaja sendiri mulanya berlomba-lomba dalam membina komunitas melalui jaringan internet terutama media social yang terdiri dari *facebook, twitter, youtube, tik tok, Instagram, whatsapp, game online* dan masih banyak lagi. Dalam

[72]Iia Nurfadilah *,Hubungan," Bimbingan Akhlak Al –Karimah Dengan Pembentukan Karakter Remaja Terhadap Perilaku Narsistik* ", Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam, Vol. 6, No 2, 2018, Hal: 204

[73]Devri Aprilian, Yessy Elita, Vira Afriyanti*,"Hubungan Penguna Aplikasi Dengan Perilaku Narsisme Pada Sekolah Menegah Pertama*",Jurnal Consilia, Vol. 02, No. 03. 2019. Hal: 221

perkembangan teknologi sekarang, salah satu aplikasi yang paling menonjol yang sangat popular sekarang, salah satu aplikasi yang menonjol yang sangat popular dikalangan anak- anak maupun remaja adalah aplikasi tik tok. Winarno menyimpulkan bahwa aplikasi sinkronisasi bibir *(lipsyich)* itu tealah diunduh lebih dari 50 juta pengguna di google play.[74]

Secara umum konseling kelompok bertujuan supaya berkembangnya kemampuan sosialisasi, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Selanjutnya tujuan khusus konseling kelompok pada dasarnya terletak pada konseling kelompok terfokus membahas masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan salah satunya tentang narsistik.

Secara umum konseling kelompok bertujuan supaya berkembangnya kemampuan sosialisasi, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Selanjutnya tujuan khusus konseling kelompok pada dasarnya terletak pada konseling kelompok terfokus membahas masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan sala satunya tentang kecemasan. Kecemasan perasaan takut yang tidak jelas dan tidak didukung oleh situasi. Menurut Corey bahwasan tujuan dari konseling kelompok tersebut salah satunya untuk memberdayakan proses kelompok untuk memfasilitasi modifikasi prilaku dalam hal ini adalah narsistik.[75]

---

[74]Devri Aprilian, Yessy Elita, Vira Afriyanti*,"Hubungan Penguna Aplikasi Dengan Perilaku Narsisme Pada Sekolah Menegah Pertama*",Jurnal Consilia, Vol. 02, No. 03. 2019. Hal: 221

[75]Nurlela, Universitas PGRI Palembang, *"Efektifitas Konseling Kelompok Teknik Relaksasi Untuk Mereduksi Kecemasan Siswa menghadapi Ujian di SMP PGRI 1 Palembang",*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil Sig. sebesar 0,001 yang < α (0, 05). Sehingga dapat dirumuskan hipotesisnya, jika nilai Sig. > 0, 05 maka tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan konseling kelompok melalui pendekatan konseling realitas terhadap perilaku narsistik siswa. Sedangkan jika Sig. < 0, 05 maka terdapat pengaruh positif dan signifikan konseling kelompok melalui pendekatan konseling realitas terhadap perilaku narsistik siswa.[76] Hasil Sig yang diperoleh yaitu 0,001 yaitu kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan konseling kelompok melalui pendekatan konseling realitas terhadap perilaku narsistik siswa di SMA N 5 BUKITTINGGI.

B. Saran

Saran-saran yang dapat peneliti rekomendasikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Orang tua

   Orang tua diharapkan mampu memahami kepribadian dari seorang anak dan dapat terbuka kepada anak serta dapat menjadi sahabat sebagai tempat berkeluh kesah seorang anak, sehingga apapun yang sedang anak

[76]Tomo Djudin, *Statistik Parametrik Dasar Pemikiran dan Penerapan dalam Penelitian*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013), hal 231

rasakan mereka dapat berbagi cerita kepada orang tuanya dan hal tersebut dapat megurangi masalah yang sedang dimiliki anak.

2. Bagi siswa

Sebagai acuan dalam mengurangi perilaku narsistik siswa untuk mengembangkan wawasan, meningkatkan kemampuan menganalisis suatu masalah.

3. Bagi peneliti

Kepada peneliti berikutnya agar dapat memperkaya penelitian mengenai perilaku narsistik siswa dengan menggunakan teknik lain dan dalam bentuk layanan konseling lain.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Sumber Buku

Gerald Corey, 2005, Konseling psikoterapi teory dan praktek, Bandung: Refika Aditama.

Hendryadi Suryani, 2015, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Lubis Namora lumongga, 2011, *Memahami dasar-dasar konseling* (dalam teori dan parktek) Jakarta, kencana prenadamedia group.

Prayitno, 2005, *Konseling Pancawsita*, Padang unp.

Saifudin Azwar, 2005, *Penyusunan Skala Psikologis,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, 2009, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian,* Bandung: Pustaka Setia

Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: Alfabeta, 2013

Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta Rineka Cipta

Surabagiyo Joko, 2006, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek,* Jakarta, Rineka Cipta

Taufik, 2009, *Model-Model Konseling*, Padang ,Unp

Yusri Fadhilla 2014, *Instrumentasi Non Tes Dalam Konseling,* Bukittinggi : IAIN

Wibowo Yonatan dan Sondang Maria J. Silaen, 2018, *Hubungan Self-Esteem Dan Penggunaan Media Sosial Instagram Dengan Perilaku Narsisme Di Kalangan Siswa Kelas Viii Smpk Penabur Bintaro Jaya*,Irkhrait-Humaniora,

Sumber Jurnal

Fadhila Izzati dan Ade Irma, *Perilaku Narsistik Pada Pengguna Instagram di Kalangan Mahasiswa Universitas Serambi Mekkah*, Volume 3 Nomor 2 Diakses Pada Tanggal (29-11-2019).

Hamdi Asep saepul dan Bahruddin, 2014 *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidika*n, Yogyakarta: Deepublish

Harianty nugraheni dkk, *Pengaruh Narsisne Dan job Stressor Pada Perilaku Kerja Kontra Produktif Dengan Respon Emosional Negative (anger) Sebagai Mediaror*, Volume 16 Nomor 02 Diakses Pada Tanggal (19-09-2019).

Hikmat dan. Engkus, *Perilaku Narsistik Perilaku Di Kalangan Remaja Pelajar Pada Media Social dan Upaya Penangulangannya* (penelitiaan Terhadap Ramaja Pelajar Di Kawasan Bandung Timur), Diakses pada tanggal (29-11-2019)

http://kbbi.web.id/pengaruh.html diakses pada 22 Maret 2021 pukul 19.35 WIB

Jaedun Amat, 2011, Metodologi Penelitian Eksperimen, Yogyakarta,

Jamal Syafruddin, 2000, *Dasar-Dasar Metode Penelitian*, Jakarta Barat: The Minangkabau Foundation

Matondang Zulkifli, 2009,*"Jurnal Tabularasa PPS UNIMED – Validitas danReliabilitas Suatu Instrumen Penelitian",* Medan: UNIMED

Nurfadilah Iia, *Hubungan Bimbingan Akhlak Al –Karimah Dengan Pembentukan Karakter Remaja Terhadap Perilaku Narsistik* , Volume 6, Nomor 2, Di Akses Pada Tanggal (29-11-20119)

Pahlewi Reza mina, *Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam*, Program Pasca Sarjana, ISSN 2541-6782, Volume 2 Nomor 01, diakses Pada Tanggal (10-10-2019).

Prahara Sowanya ardi, *Peran Kecendrungan – Kecendrungan Kepribadian Narsistik Terhadap Kecendrungan Anorexia Nervosa Pada Model Perempuan*, Volume 5, Nomor, 1 Di Akses Pada Tanggal (29-11-2019).

Ryanditra Cynthia Dewi, 2014, *Manfaat Kompetensi "Melakukan Komunikasi dalam Pelayanan Jasa" pada Pratikum Menyediakan Layanan Makanan dan Minuman di Restoran*, (UPI: Respository.upi.edu.

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta

Wida widiayanti dkk, *Profil Perilaku Narsisme Reamja Serta Implikasai Bagi Bimbingan Dan Konseling* Volume 1 Nomor 1, Di Akses Pada Tanggal (10-10-2019).

Wisdiastuti Fatmasari, 2017, *Perbedaaan Tingkat Kecendrungan Narsisrik Pada Siswa Introvert Dan Ekstrovert di SMA PIRI 1 Yogyakarta*, E-journal Bimbingan Dan Konseling

Wibowo Yonatan dan Sondang Maria J. Silaen, 2018, *Hubungan Self-Esteem Dan Penggunaan Media Sosial Instagram Dengan Perilaku Narsisme Di Kalangan Siswa Kelas Viii Smpk Penabur Bintaro Jaya*,Irkhrait-Humaniora,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Nomor : B-0099/In.26.1/PP.07/01/2022 Bukittinggi, 12 Januari 2022
Lamp : 1 (Satu) rangkap
Hal : Mohon Izin Penelitian

Kepada YTH :
Bapak/Ibu .....

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Bukittinggi, maka bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberi izin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini :

Nama	:	**AYU MARTIKA**
NIM	:	**2617057**
Semester	:	10
Program Studi	:	Bimbingan dan Konseling
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	***Pengaruh Konseling Realitas Terhadap Perilaku Narsistik Siswa di SMA 5 Bukittinggi***
Lokasi Penelitian	:	SMA 5 Bukittinggi
Waktu	:	Januari 2022 s/d selesai

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

DEKAN,

Dr. ZULFANI SESMIARNI, M.Pd.
NIP.198109232005012005

PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS WILAYAH I
(KOTA BUKITTINGGI, PADANG PANJANG DAN KABUPATEN AGAM)

Jl. Ahmad Karim No.12, Kelurahan Benteng Pasar Atas, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi, KODE POS 26113
Telp (0752) 6483353 Email : cabdin.wilayah1bkt@gmail.com

Nomor : 070/1352/CABDIN-WIL I/2022
Lampiran : -
Hal : Izin Melakukan Penelitian

Bukittinggi, 18 Mei 2022
17 Syawal 1443 H

Kepada Yth :

Dekan IAIN Bukittinggi
di
Bukittinggi

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat dari Dekan IAIN Bukittinggi , Nomor : B-0099/In.26.1/PP.07/01/2022, tanggal 12 Januari 2022 , Perihal Mohon Izin Penelitian atas nama :

Nama	:	**AYU MARTIKA**
NIM	:	2617057
Judul	:	Pengaruh Konseling Realitas Terhadap Perilaku Narsistik Sisa di SMA Negeri 5 Bukittinggi

Berkaitan dengan hal tersebut Cabang Dinas Wilayah I pada prinsipnya ***tidak keberatan dan memberi izin*** kepada Mahasiswa untuk melakukan Penelitian di SMA Negeri 5 Bukittinggi, namun diharapkan selama kegiatan dapat memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Berkoodinasi dengan Kepala SMAN 5 Bukittinggi
2. Penelitian yang dilakukan sepenuhnya untuk kepentingan pendidikan dan tidak untuk dipublikasikan secara umum
3. Data yang diambil sesuai dengan Peraturan Perundangan-undangan yang berlaku
4. Tetap mengutamakan Protokoler Kesehatan
5. Setelah selesai melaksanakan Penelitian agar menyampaikan laporan ke Cabang Dinas Wilayah I .

Demikianlah surat ini kami berikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala,

MARDISON, S.Pd, M.Pd
Pembina Tk.I
NIP. 19660302 199003 1 009

Tembusan Kepada Yth:
Kepala SMAN 5 Bukittinggi

PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 5 BUKITTINGGI

Alamat Jl. NJ Dt Mangkuto Ameh Kel. Koto Selayan Kec. Mandiangin Koto Selayan
Website : www.sman5bukittinggi.sch.id email : info@sman5bukittinggi.sch.id telp (0752) 34099 / 6236232 fax (0752) 6236356 kode pos 26126

Bukittinggi, 24 Juni 2022 M
25 Dzulkaidah 1443 H

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : 420/389/SMAN 5-BKT/2022

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	: **NETTY HERLITA,S.Pd,M.Pd**
NIP	: 196802121998032004
Jabatan	: Kepala SMA Negeri 5 Bukittinggi

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama	: AYU MARTIKA
NIM	: 2617057
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling

Sehubungan surat dari Sehubungan surat dari Dinas Pendidikan Sumatera Barat nomor: 070/1352/CABDIN-WIL I/2022 tentang izin melaksanakan penelitian dengan judul " ***Pengaruh Konseling Realitas Terhadap Perilaku Narsistik Siswa di SMA Negeri 5 Bukittinggi"*** pada tanggal Mei 2022 s.d 13 Juni 2022 di SMA Negeri 5 Bukittinggi.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala,

PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT DINAS PENDIDIKAN SMA NEGERI 5 BUKITTINGGI

NETTY HERLITA,S.Pd,M.Pd
NIP. 196802121998032004

KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

Kampus I : Jl. Panorama Gaegeh Bukittinggi | Kampus II : Jl. Gurun Aur Kubang Putih Kabupaten Agam, Sumatera Barat
Telp. (0752) 33136 34320 Fax. (0752) 22870 | Website : http://iainbukittinggi.ac.id E-mail : info@iainbukittinggi.ac.id

KARTU BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

Nama : Ayu martika
NIM : 2017087
Jurusan : Bimbingan dan konseling
Judul : Pengaruh tikmat teman terhadap perilaku narsistik siswa
Pembimbing : Budi Santosa, M.Pd

No	Hari /Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	Selasa 05-01-2021	Bimbingan BAB III	
2	14 Desember 2021	konsultasi ke 1 Perbaiki semua	
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			

Bukittinggi, ... 20
Dekan FTIK

Dr. Zulfani Sesmiarni, M. Pd
NIP. 198109232005012005

www.iainbukittinggi.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

Kampus I : Jl. Paninjauan Garegeh Bukittinggi | Kampus II : Jl. Gurun Aur Kubang Putih Kabupaten Agam. Sumatera Barat
Telp. (0752) 33136. 34320 Fax. (0752) 22875 | Website : http://iainbukittinggi.ac.id e-mail : info@iainbukittinggi.ac.id

KARTU BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

Nama : Ayu Martika
NIM : 2017.057
Prodi : Bimbingan dan Konseling

Pembimbing : Budi Santosa S.Ag, M.Pd.

No	Hari/ Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	10-maret-2022 Kamis	kisi-kisi dan angket Penilitian 1.	
2	17-maret-2022 kamis	kisi-kisi dan angket Penelitian 2.	
3	24-maret-2022 kamis.	kisi-kisi dan angket Penelitian 3	
4	19 mei - 2022 kamis	kisi-kisi dan angket Penilitian 4.	
5	14 Juni - 2022 Selasa.	BAB 4 Hasil Penelitian	
6	16 - juni - 2022 Kamis	BAB 4 Hasil Penelitian Revisi	
7	20 - juni - 2022 Selasa.	BAB 4 Hasil Penelitian Revisi	
8	6 - juli - 2022 Rabu.	Acusi Skripsi	
9			
10			

Bukittinggi,.....20

DEKAN FTIK

NIP

Lampiran A. 1 Kisi-kisi Uji Coba Instrumen

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

EKSPERIMEN

Nama : Ayu Martika

Nim : 2617.057

Prodi/ Fakultas : Bimbingan dan Konseling/ Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dosen Pembimbing : Budi Santosa, S.Ag.,M.Pd

Judul Penelitian : **Pengaruh Konseling Realitas Terhadap Perilaku Narsistik Siswa di SMA 5 Bukittinggi**

Variabel	Sub variabel	Indikator	Deskriptor	Butir Item		Jumlah
				-	+	
Perilaku Narsistik	Siswa Di SMA Negeri 5 Bukitinggi	Aspek- Aspek Narsistik Authority (wewenang)	a. Mendominasi orang lain dengan lebih senang memimpin atau mengambil keputusan	1, 3, 4, 7	2, 5, 6, 8	8

		Self-sufficiency (Kecukupan diri)	b. Percaya diri akan keyakinan bahwa dirinya special dan unik.	9, 10,12, 14, 15, 16	11, 13,	8
		Superiority (Keunggulan)	c. Keinginan untuk memimpin dan menunjukan kekuasaan.	17, 19, 20,21, 22, 23, 24	18	8
		Exhibitionism (Pemeran)	d. Memperlihatkan penampilan fisiknya untuk menaikan harga dirinya.	25, 26, 27, 28, 30, 32, 33, 34, 35	29, 31	11
		Exploitativeness (Eksploitasi)	e. Mengunakan orang lain sebagai sarana untuk menaikan harga dirinya	36, 37, 38, 42,43, 44	39, 40, 41, 45, 46	11

		Vanity (Kesombongan)	f. Perilaku angkuh, sombong dan arogan	47, 50, 51, 52, 54, 55	48, 49, 53	9
		Entitlement (Hak)	g. Mengharapkan bantuan khusus tanpa mempertimbangkan tanggung jawab timbal balik.	56, 57, 59, 60, 61, 62	58,	7

Referensi:

Puspitasari Mia.2008.Pengaruh Harga Diri, Hubungan Romantic, Dan Pengambilan Risiko Terhadap Perilaku *Selfi* Yang Narsistik, Jakarta.Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

ANGKET PENELITIAN

I. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Kelas :

Jurusan :

Nama Sekolah :

II. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Isilah identitas responden yang telah disediakan.
2. Angket ini di susun dalam rangka megumpulkan data unutk menyelasaikan. skripsi yang berjudul : **Pengaruh Konseling Realitas Terhadap Perilaku Narsistik Siswa Di SMA 5 Bukittinggi.**
3. Bacalah pertanyaan dengan seksama dan jawab lah dengan sebenarnya tanpa terpengaruh hal-hal lain.
4. Mohon angetnya ini di jawab dengan memberikan tanda **CEKLIS (√)** pada salah satu alternative jawaban yang menjadi pilihan anda.
   - **SANGAT SETUJU (ST)**
   - **SETUJU (S)**
   - **RAGU-RAGU (RR)**
   - **TIDAK SETUJU (TS)**
   - **SANGAT TIDAK SETUJU (STS)**
5. Terima kasih sudah membantu dalam pengisian angket penelitian.

III. PERTANYAAN

No	Pertanyaan	SS	S	RR	TS	STS
1.	Saya mengambil keputusan tanpa berunding dengan orang lain.					
2.	Saya selalu bermusyawarah terlebih dahulu dengan teman sebelum mengambil keputusan.					
3.	Ketika berkumpul dengan teman saya tidak menerima pendapat dari teman-teman lain.					
4.	Saya kurang suka dengan orang yang suka mengambil keputusan secara terburu-buru.					
5.	Saya senang berpenampilan beda dari teman-teman yang lainya.					
6.	Saya ingin berpenampilan beda dari teman-teman dari segi mana pun.					
7.	Ketika teman saya berpakaian mahal atau mewah saya tidak peduli akan hal itu.					
8.	Saya suka mengunakan barang-barang mahal kesekolah agar terlihat lebih bagus.					
9.	Ketika mengunakan sebuah assesoris kesekolah saya merasa lebih percaya diri kesekolah diantara teman-teman.					
10.	Saya kesekolah lebih mendahulukan penampilan dari hal lainnya.					
11.	Saya kurang peduli ketika teman-teman di sekolah membicarakan penampilan saya.					
12.	Ketika teman saya menjadi pemimpin saya tidak peduli akan hal itu					
13.	Saya lebih suka memimpin sebuah kelompok di sekolah.					
14.	Ketika memimpin sebuah kelompok disekolah saya ingin dihargai teman.					
15.	Ketika menjadi pemimpin saya bisa mengatur ketertiban kelas di sekolah.					
16.	Ketika menjadi pemimpin saya harus bersikap baik kepada siapa pun agar terlihat baik					

17.	Saya kurang peduli dengan penilaian orang lain.					
18.	Saya mementingkan penampilan berpakaian saya ketika di sekolah.					
19.	Saya lebih senang menurukan gaya penampilan idola saya diantara teman-teman.					
20.	Saya senang berpakaian dan berpenampilan hits dari pada teman-teman saya di sekolah.					
21.	Saya lebih senang berpakian seadanya dan rapi ke sekolah					
22.	Saya kurang peduli dengan masukan mengenai *trend* atau *mode* dari teman saya.					
23.	Saya suka mengupload sebuah moment dengan teman-teman ketika lagi di sebuah acara di sekolah					
24.	Saya suka berteman dengan orang yang lebih popular di sekolah.					
25.	Saya senang berteman dengan teman yang pintar.					
26.	Saya kurang peduli dengan teman yang lebih popular dari saya di sekolah					
27.	Saya senang bergaul dengan siapa pun di sekolah baik junior maupun senior.					
28.	Ketika ada tugas saya senang berteman dengan teman yang pintar.					
29.	Saya lebih suka dengan teman yang suka bergaul dengan siapa pun di sekolah					
30.	Saya suka berteman dengan orang yang popular di sekolah dari pada orang yang pendiam.					
31.	Saya kurang peduli ketika teman di sekolah lebih popular dari saya.					
32.	Saya tidak membatasi berteman dengan siapa pun di sekolah.					
33.	Ketika ada pengumuan di sekolah saya kurang memperhatikan atau mendengarkan apa yang di umum kan.					

34.	Saya senang belajar bersama teman di sekolah maupun belajar di rumah.					
35.	Ketika ada masalah di sekolah saya selalu bersikap acuh tak acuh.					
36.	Saya lebih senang ketika mendapat pujian dari guru atau pun teman.					
37.	Saya selalu mengulang pelajaran di rumah di bandingakan meminta hasil belajar teman.					
38.	Saya kurang peduli dengan mengulang pelajaran diri rumah karena saya bisa tanpa mengulang pelajaran di sekolah.					
39.	Saya suka lalai dalam sebuah tanggung jawab yang di berikan guru.					
40.	Saya kurang peduli dengan pertolongan yang di berikan oleh teman-teman					
41.	Saya senang menerima pertolongan dari teman-teman di sekolah					

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN

Nama : Ayu Martika

Nim : 2617.057

Judul : Pengaruh Konseling Realitas Terhadap Perilaku Narsistik Siswa Di SMA Negeri 5 Bukittinggi

Prodi : Bimbingan Dan Konseling

Petunjuk :

4. Untuk memberikan penilaian angket: "Pengaruh Konseling Realitas Terhadap Perilaku Narsitik Siswa Di SMA Negeri 5 Bukittinggi" Bapak/Ibuk cukup memberikan tanda ceklis (√) pada kolom yang disediakan.
5. Angka-angka yang terdapat pada kolom yang dimaksud berarti:
   - 0 : Tidak Valid
   - 1 : Kurang Valid
   - 2 : Cukup Valid
   - 3 : Valid
   - 4 : Sangat Valid
6. Huruf-huruf yang terdapat pada kolom yang dimaksud berarti:
   - A : Dapat digunakan tanpa revisi
   - B : Dapat digunakan dengan sedikit revisi
   - C : Dapat digunakan dengan revisi sedang

D : Dapat digunakan dengan revisi banyak

E : Tidak dapat digunakan

ASPEK PENILAIAN

No	Aspek Penilaian						Keterangan
		0	1	2	3	4	
1	Aspek Petunjuk	0	1	2	3	4	
	a. Petunjuk dinyatakan dengan jelas					✓	
	b. Indikator angket mudah dipahami					✓	
	c. Masing-masing indikator dapat dibedakan dengan jelas				✓		
2	Aspek Isi	0	1	2	3	4	
	Indikator yang diamati sudah mencakup pada "Pengaruh Konseling Terhadap Perilaku Narsistik Siswa Di SMA Negeri 5 Bukittinggi"					✓	
	a. Kebenaran isi instrument				✓		
3	Aspek Bahasa	0	1	2	3	4	
	a. Kalimat yang digunakan berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang benar				✓		

	b. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami					✓	

PENILAIAN SECARA UMUM

No	Uraian	A	B	C	D	E
1	Penilaian secara umum terhadap instrumen angket "Pengaruh konseling terhadap perilaku narsistik Siswa Di SMA Negeri 5 Bukittinggi"	✓				

Bukittinggi, Mei 2022
Validator Konsultan

Dodi Pasila Putra, M. Pd

Nip. 197105312003122001

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN

Nama : Ayu Martika

Nim : 2617.057

Judul : Pengaruh Konseling Realitas Terhadap Perilaku Narsistik Siswa Di SMA Negeri 5 Bukittinggi

Prodi : Bimbingan Dan Konseling

Petunjuk :

4. Untuk memberikan penilaian angket: "Pengaruh Konseling Realitas Terhadap Perilaku Narsitik Siswa Di SMA Negeri 5 Bukittinggi" Bapak/Ibuk cukup memberikan tanda ceklis (√) pada kolom yang disediakan.
5. Angka-angka yang terdapat pada kolom yang dimaksud berarti:
   - 0 : Tidak Valid
   - 1 : Kurang Valid
   - 2 : Cukup Valid
   - 3 : Valid
   - 4 : Sangat Valid
6. Huruf-huruf yang terdapat pada kolom yang dimaksud berarti:
   - A : Dapat digunakan tanpa revisi
   - B : Dapat digunakan dengan sedikit revisi
   - C : Dapat digunakan dengan revisi sedang

D : Dapat digunakan dengan revisi banyak

E : Tidak dapat digunakan

ASPEK PENILAIAN

No	Aspek Penilaian						Keterangan
		0	1	2	3	4	
1	Aspek Petunjuk	0	1	2	3	4	
	d. Petunjuk dinyatakan dengan jelas				✓		
	e. Indikator angket mudah dipahami						
	f. Masing-masing indikator dapat dibedakan dengan jelas						
2	Aspek Isi	0	1	2	3	4	
	Indikator yang diamati sudah mencakup pada "Pengaruh Konseling Terhadap Perilaku Narsistik Siswa Di SMA Negeri 5 Bukittinggi"				✓		
	b. Kebenaran isi instrument						
3	Aspek Bahasa	0	1	2	3	4	
	c. Kalimat yang digunakan berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang benar				✓		

	d. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami						

PENILAIAN SECARA UMUM

No	Uraian	A	B	C	D	E
1	Penilaian secara umum terhadap instrumen angket "Pengaruh konseling terhadap perilaku narsistik Siswa Di SMA Negeri 5 Bukittinggi"	✓				

Bukittinggi, Mei 2022
Validator Konsultan

(Dr. Rahmiwati)

DAFTAR HADIR

KONSELING KELOMPOK

No	Nama Siswa	Tanda Tangan
1	Diana Safitri	✓
2	Desi Yohana Sijabat	✓
3	Murtadho Agung Pratama	✓
4	Aqilah Nasyifa	✓
5	Fathania Khairani	✓
6	Riko Fernando	✓
7	Mutia Difa Febiola	✓
8	Muhammad Iqbal	✓
9	Ade Putra	✓
10	Assifa Rahmah	✓
11	Agil Rahmani	✓
12	Kharisya Yunelsi Pratama	✓
13	Lufiana Hanifah	✓

DAFTAR HADIR

NO	NAMA SISWA	P/L	KELAS	HADIR
1.	Ade Putra	L	XI MIPA 5	√
2.	Adinda Raisa Putri	P	XI MIPA 5	√
3.	Agil Rahmani	L	XI MIPA 5	√
4.	Akhsari Akbar	L	XI MIPA 5	√
5.	Alfin Saputra	L	XI MIPA 5	√
6.	Anisa Aulia Putri	P	XI MIPA 5	√
7.	Assifa Rahmah	P	XI MIPA 5	√
8.	Aurel Risky Perdana	P	XI MIPA 5	√
9.	Cantika Apriliani	P	XI MIPA 5	√
11.	Chairil Huda Makti	L	XI MIPA 5	√
12.	Chantyka Alya	P	XI MIPA 5	√
13.	Daniel Sijabat	L	XI MIPA 5	√
14.	Desti Rahayu	P	XI MIPA 5	√
15.	Fiqri Riza Al Syafiq	L	XI MIPA 5	√
16.	Fitria Hanifah	P	XI MIPA 5	√
17.	Gena Sonia	P	XI MIPA 5	√
18.	Jihan Fitri Sakinah	P	XI MIPA 5	√
19.	Katrin Martaliza	P	XI MIPA 5	√
20.	Kharisya Yunelsi Pratama	P	XI MIPA 5	√
21.	Lara Hermayanti	P	XI MIPA 5	√
22.	Latifah Fazira	P	XI MIPA 5	√
23.	Lufiana Hanifah	P	XI MIPA 5	√
24.	Malfin Wan Putra Gulo	L	XI MIPA 5	√
25.	Muhammmad Sabili Zoelsiputra	L	XI MIPA 5	√
26.	Nailatul Fadhillah	P	XI MIPA 5	√
27.	Naysilla Hadisty Humaira	P	XI MIPA 5	√
28.	Nola Amelia	P	XI MIPA 5	√
29.	Nurul Anidya Fitri	P	XI MIPA 5	√
30.	Puti dwi Alisya	P	XI MIPA 5	√
31.	Rahadatul Aisya	P	XI MIPA 5	√
32.	Rahmadan Putra	L	XI MIPA 5	√
32.	Reisha Humaira	P	XI MIPA 5	√
33.	Rifki Adha	L	XI MIPA 5	√
34.	Rina Permata Sari	P	XI MIPA 5	√
35.	Risky Fitria Ananda	P	XI MIPA 5	√
36.	Romahat Sinaga	P	XI MIPA 5	√
37.	Salsabila Sakinah	P	XI MIPA 5	√
38.	Shilla Maulida	P	XI MIPA 5	√
39.	Syahdam Audady Daulay	L	XI MIPA 5	√
40.	Yohana Gustika Sitanggang	L	XI MIPA 5	√
41.	Agischa Gayatri	P	XI IPS I	√

42.	Alyah Radatul	P	XI IPS I	√
43.	Anggun Febriza	P	XI IPS I	√
44.	Daffa Sufrifo	L	XI IPS I	√
45.	Dion Farezi	L	XI IPS I	√
46.	Fahra Mudya	P	XI IPS I	√
47.	Faizzidan Maulana	L	XI IPS I	√
48.	Fauzan Aziz	L	XI IPS I	√
49.	Febi Angraini	P	XI IPS I	√
50.	Fikri Erlangga	L	XI IPS I	√
51.	Genta Feriyan Putra	L	XI IPS I	√
52.	Gilang Audika Putra	L	XI IPS I	√
53.	Habil Faudi	L	XI IPS I	√
54.	Gilang Falahul Afif	L	XI IPS I	√
55.	Hudal Nasrullah	P	XI IPS I	√

DOKUMENTASI



